



Volume 6, Nomor 1, April 2026
Volume 6, Number 1, April 2026

LINGO

EDISI 12

**SEAQIL Ikuti Dua Lokakarya Strategis
SEAMEO di Bangkok**

***SEAQIL Takes Part in Two Strategic
SEAMEO Workshops in Bangkok***

**BIPA: Diplomasi Bahasa yang Tumbuh
dari Kemauan, Bukan dari Sekat Jurusan**

***ILFL: Language Diplomacy that Grows
from Desire, not from Major Boundaries***





Pemimpin/General Manager

Dr Brian Arieska Pranata

Pemimpin Redaksi/Editor-in-Chief

Dr Misbah Fikrianto

Wakil Pemimpin Redaksi/Deputy Editor

Dr Limala Ratni Sri Kharismawati

Redaktur/Editor

M. Masrur Ridwan

Qisty Meisya Nugraha

Penata Letak/Layouter

Ilustrator/Illustrator

Patricia Febby Valerie



Gedung Wijaya Kusuma, Lantai 3, Kompleks BPMP DKI Jakarta, Jalan Nangka 1 Nomor 60, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia



info@qiteplanguage.org/
ppr@qiteplanguage.org



qiteplanguage.org



qitepinlanguage



SEAMEO QITEP in Language



qiteplanguage



SEAMEOQITEPinLanguage

Ikuti Kami! *Follow Us!*



SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) merupakan sebuah pusat regional yang didirikan oleh Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) pada 13 Juli 2009.

Kami berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, Arab, Jepang, Jerman, dan Mandarin); serta tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakannya dengan optimal, kami berkomitmen untuk selalu mengembangkan kualitas pelatihan, seminar, lokakarya, dan pelayanan lainnya.

Dalam memberikan program yang berkualitas, SEAQIL selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan para guru bahasa dan juga tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, SEAQIL terus berupaya mendukung peningkatan kualitas pendidikan di kawasan Asia Tenggara. Untuk mewujudkannya, SEAQIL terus berkolaborasi dan memperkuat hubungan dengan pusat regional lain, sekolah, perguruan tinggi, para ahli, praktisi, dan mitra-mitra lainnya.

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) is a Centre created by the Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) established on 13 July 2009.

We focus on the professional development of language teachers (Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Mother Tongue-based Multilingual Education, Arabic, Mandarin, German, and Japanese) as well as education personnel. To execute it optimally, we commit to always developing the quality of the training, seminars, workshops, and all our services.

We strive to innovate in delivering high-quality programmes that support the continuing professional development of language teachers and education personnel.

Furthermore, SEAQIL continues to support the improvement of language education quality in Southeast Asia. To this end, the Centre collaborates with and strengthens linkages among regional centres, schools, universities, experts, practitioners, and other partners.

Daftar Isi

Table of Contents

Sambutan Redaktur <i>Message from Editor</i>	5
SEAQIL Sambut Kunjungan SEAMEO Secretariat di Kantor Baru/ <i>SEAQIL Welcomes a Visit from SEAMEO Secretariat to Its New Office</i>	7
SEAQIL Ikuti Dua Lokakarya Strategis SEAMEO di Bangkok/ <i>SEAQIL Takes Part in Two Strategic SEAMEO Workshops in Bangkok</i>	9
BIPA: Diplomasi Bahasa yang Tumbuh dari Kemauan, Bukan dari Sekat Jurusan/ <i>ILFL: Language Diplomacy that Grows from Desire, not from Major Boundaries</i>	10
Bagaimana Bahasa Asing Mempertajam Literasi dan Memperluas Cakrawala Berpikir/ <i>How Foreign Languages Sharpen Literacy and Broaden Horizons</i>	13
Pemetaan Kemahiran Komunikatif melalui Penilaian Berbasis Tugas dalam Pengajaran Bahasa/ <i>Mapping Communicative Proficiency through Task-Based Assessment in Language Teaching</i>	20
Pembelajaran Bahasa Multimodal di Era Digital: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa EFL/ <i>Multimodal Language Learning in the Digital Era: Enhancing EFL Students' Speaking Skills</i>	26
Terpisah oleh Jarak, Disatukan oleh Bahasa: Digital Storytelling Multimodal dengan Dukungan Kecerdasan Artifisial dalam Kolaborasi ESL Internasional/ <i>Apart by Distance, United by Language: Multimodal Digital Storytelling with Artificial Intelligence in an International ESL Collaboration</i>	32
Pengembangan Pembelajaran Bahasa Asing dengan Bantuan Kecerdasan Artifisial: Seberapa Jauh Kecerdasan Artifisial Dapat Membantu Tanpa Mengurangi Daya Berpikir Kritis?/ <i>The Development of Foreign Language Learning with the Assistance of Artificial Intelligence: How Far Can Artificial Intelligence Help Without Reducing Critical Thinking?</i>	37

SEAQIL Kembangkan Pelatihan Guru <i>English for Young Learners</i> (EYL) dengan Integrasi Teknologi Pembelajaran/ <i>SEAQIL Develops English for Young Learners (EYL) Teacher Training with Integrated Educational Technology</i>	41
Buka Peluang Kolaborasi terkait BIPA dan Bahasa Mandarin: SEAQIL Sambut Baik Kunjungan Go Study dan IF Language School/ <i>Opening Opportunities for Collaboration in ILFL and Mandarin Language Education: SEAQIL Welcomes a Visit of Go Study and IF Language School</i>	43
SEAQIL Gandeng Faculty of Liberal Arts, Mahidol University, Dorong Pendidikan Bahasa Asia Tenggara/ <i>SEAQIL Initiates Collaboration with the Faculty of Liberal Arts, Mahidol University to Promote Southeast Asian Language Education Collaboration</i>	46
SEAQIL Terima Kunjungan Disdikbud Muara Enim, Jajaki Pengembangan Kompetensi Guru/ <i>SEAQIL Welcomes a Visit from Muara Enim Education Office, Explores Teacher Competency Development</i>	48
SEAQIL dan UNY Perkuat Implementasi Kerja Sama, Bahas CoE hingga Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan di Kawasan Asia Tenggara/ <i>SEAQIL and UNY Strengthen the Implementation of Strategic Cooperation, Discuss CoE and Teacher Training across Southeast Asia</i>	50
SEAQIL Sambut Kunjungan Quippy, Platform Belajar Bahasa Asing Berbasis Kecerdasan Artifisial/ <i>SEAQIL Welcomes a Visit from Quippy, an AI-Based Foreign Language Learning Platform</i>	52
Dinas Pendidikan Kabupaten Toba Bahas Peluang Kerja Sama 2026 dengan SEAQIL, Sebut Dapat Apresiasi dari Bupati/ <i>Toba Regency Education Office Discusses 2026 Cooperation Opportunities with SEAQIL, Notes Appreciation from the Toba Regent</i>	54
Perkuat Kualitas Program, SEAQIL Finalisasi Instrumen Monev Bersama UNY/ <i>Strengthening Programme Quality, SEAQIL Finalises M&E Instruments in Collaboration with UNY</i>	54
Informasi: Perpindahan Kantor/ <i>Notice: New Office Address</i>	56

Sambutan Redaktur

Message from Editor

Salam hangat dari tim redaksi LINGO!

Kami mempersembahkan edisi terbaru LINGO sebagai wadah bagi penggiat pendidikan bahasa, termasuk guru dan tenaga kependidikan, hingga peneliti untuk saling berbagi gagasan dan refleksi mengenai wawasan dan keahliannya. Edisi ini membahas perkembangan pendidikan bahasa utamanya di era global dan digital, di mana literasi, teknologi, serta keragaman linguistik dan budaya semakin berpadu.

Sejalan dengan fokus tersebut, edisi ini mengangkat berbagai isu utama dalam pendidikan bahasa, yakni praktik *translanguaging* dan praktik multibahasa, penggunaan kecerdasan artifisial (KA) dalam pembelajaran bahasa, pengembangan literasi, serta pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya. Tema-tema ini menjadi salah satu upaya untuk mendorong pembelajaran bahasa yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar abad ke-21 sebagaimana tercermin dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2025–2029 dan Rencana Strategis SEAMEO 2021–2030.

Kami juga menyajikan informasi terbaru mengenai inisiatif SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), termasuk partisipasi institusi dalam forum regional di Indonesia dan Asia Tenggara, pengembangan program literasi, dan kegiatan peningkatan kapasitas bagi guru bahasa. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen berkelanjutan SEAQIL dalam memperkuat peran pendidikan bahasa dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas komunikasi lintas budaya, dan mendukung kolaborasi regional di Asia Tenggara.

Selain itu, edisi ini menampilkan artikel-artikel yang bersifat inspiratif dari sejumlah kontributor yang merupakan praktisi,

Warm greetings from the LINGO editorial team!

We present the latest edition of LINGO as a platform for language education practitioners, including teachers, educators, and researchers, to share ideas and reflections on their insights and expertise. This edition explores developments in language education, particularly in the global and digital age, where literacy, technology, and linguistic and cultural diversity are increasingly intertwined.

In line with this focus, this edition highlights key issues in language education, such as translanguaging and multilingual practices, the use of artificial intelligence (AI) in language learning, literacy development, and culturally responsive teaching approaches. These themes represent efforts to promote language learning that is inclusive, adaptive, and relevant to the needs of 21st-century learners, as reflected in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2025–2029 and the SEAMEO Strategic Plan 2021–2030.

We also present the latest information on the SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) initiative, including institutional participation in regional forums in Indonesia and Southeast Asia, literacy programme development, and capacity-building activities for language educators. These efforts demonstrate SEAQIL's ongoing commitment to strengthening the role of language education in improving the quality of education, fostering intercultural communication, and supporting regional collaboration across Southeast Asia.

Furthermore, this edition features inspirational articles from a number of contributors, such as practitioners, educators, and researchers, who share their experiences and reflections on advancing language teaching and learning. Their contributions

pendidik, dan peneliti yang berbagi pengalaman dan refleksi mereka dalam memajukan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Kontribusi mereka diharapkan mampu memperluas perspektif dan menginspirasi pembaca untuk terus berinovasi dalam praktik pengajaran mereka.

Kami mengucapkan apresiasi yang tulus dan tinggi kepada semua kontributor yang telah memberikan sumbangsih ilmu pada edisi ini. Kami juga dengan senang hati mengajak para pembaca untuk berbagi cerita, ide, dan pengalaman dalam edisi-edisi LINGO mendatang, sebagai bagian dari komunitas pembelajar bahasa yang terus tumbuh bersama.

Semoga edisi ini dapat menginspirasi dan memotivasi kita semua untuk terus menghadirkan pendidikan bahasa yang lebih inklusif dan berdaya guna.

Selamat membaca!

teaching and learning. Their contributions are intended to broaden perspectives and inspire readers to continue innovating in their teaching practices.

We extend our sincere appreciation to all contributors who have shared their knowledge in this edition. We also warmly invite readers to share their stories, ideas, and experiences in future editions of LINGO, as part of a growing community of language learners.

May this edition inspire and motivate us all to continue delivering language education that is more inclusive and effective.

Happy reading!



SEAQIL Sambut SEAMEO Sekretariat di Kantor Baru/ SEAQIL Welcomes a Visit SEAMEO Secretariat to Its New Office



SEAQIL menyambut kunjungan SEAMEO Sekretariat ke kantor baru SEAQIL di Jakarta pada Jumat, 10 April 2026. Kunjungan tersebut dipimpin oleh Direktur SEAMEO Sekretariat, Datuk Dr. Habibah Abdul Rahim, didampingi Deputy Direktur Program dan Pengembangan, John Arnold Sasi Siena, Manajer Program SEA-PLM dan Spesialis Kebijakan, Alejandro Sinon Ibanez, serta Manajer Proyek, Miguel Enrico Aguilung Pangalangan.

Kunjungan ini menjadi kunjungan perdana SEAMEO Sekretariat ke kantor baru SEAQIL. Dalam kesempatan tersebut, delegasi meninjau berbagai fasilitas kantor, termasuk ruang pertemuan, ruang dewan direksi, serta ruang kerja staf.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, delegasi turut menuliskan pesan pada papan kanvas sebagai kenang-kenangan atas kunjungan ke kantor baru SEAQIL. Suasana kunjungan juga berlangsung hangat melalui sesi ramah-tamah dan perkenalan bersama staf SEAQIL.

Dalam sesi ramah-tamah, Datuk Dr. Habibah Abdul Rahim menyampaikan apresiasinya atas kontribusi SEAQIL dalam mendukung pendidikan bahasa di kawasan Asia Tenggara. Beliau juga menyampaikan harapannya agar kantor baru SEAQIL dapat menjadi sumber semangat dan motivasi baru bagi seluruh staf dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan pendidikan bahasa.

Pada kesempatan tersebut, Datuk Dr. Habibah

SEAQIL welcomed a visit from the SEAMEO Secretariat to SEAQIL's new office in Jakarta on Friday, 10 April 2026. The visit was led by the Director of SEAMEO Secretariat, Datuk Dr Habibah Abdul Rahim, accompanied by the Deputy Director for Programme and Development, Mr John Arnold Sasi Siena; SEA-PLM Programme Manager and Policy Specialist, Mr Alejandro Sinon Ibanez; and Project Manager, Mr Miguel Enrico Aguilung Pangalangan.

The visit marked the SEAMEO Secretariat's first visit to SEAQIL's new office. During the visit, the delegation toured various office facilities, including meeting rooms, the boardroom, and staff workspaces.

As part of the programme, the delegation also wrote messages on a commemorative canvas to commemorate their visit to SEAQIL's new office. The visit also continued in a warm atmosphere with a fellowship and introduction session involving SEAQIL staff members.

During the fellowship session, Datuk Dr Habibah Abdul Rahim expressed her appreciation for SEAQIL's contribution to supporting language education in Southeast Asia. She also shared her hope that SEAQIL's new office would become a new source of enthusiasm and motivation for staff members in carrying out various language education programmes and activities.

On the occasion, Datuk Dr. Habibah Abdul Rahim also highlighted Indonesia's significant potential, particularly the large number of

Abdul Rahim juga menyoroti potensi besar Indonesia, khususnya jumlah siswa dan guru yang dapat mengambil manfaat dari berbagai program SEAMEO.

“Saya rasa ini akan menjadi peluang besar bagi SEAQIL maupun bagi Indonesia. Indonesia itu luas. Indonesia memiliki lebih dari 50 juta anak,” Datuk Dr. Habibah menambahkan.

Datuk Dr. Habibah turut menyampaikan peluang penguatan literasi melalui inisiatif regional, termasuk SEA-PLM, serta melihat SEAQIL sebagai Centre yang relevan dalam mendukung pengembangan pendidikan bahasa dan literasi di kawasan Asia Tenggara. Kunjungan ini mencerminkan hubungan yang erat antara SEAMEO Secretariat dan SEAQIL dalam mendukung berbagai inisiatif pendidikan di kawasan Asia Tenggara, khususnya di bidang pendidikan bahasa. (SA/QS)

students and teachers who may benefit from various SEAMEO programmes.

“I believe this will become a great opportunity both for SEAQIL and for Indonesia. Indonesia is a vast country. Indonesia has more than 50 million children,” she added.

Datuk Dr Habibah also spoke about opportunities to strengthen literacy through regional initiatives, including SEA-PLM, and viewed SEAQIL as a relevant Centre in supporting the development of language education and literacy across Southeast Asia. The visit reflected the close relationship between the SEAMEO Secretariat and SEAQIL in supporting various educational initiatives across Southeast Asia, particularly in the field of language education. (SA/QS)



SEAQIL Ikuti Dua Lokakarya Strategis SEAMEO di Bangkok/ SEAQIL Takes Part in Two Strategic SEAMEO Workshops in Bangkok



SEAQIL berpartisipasi dalam dua lokakarya regional SEAMEO yang diselenggarakan pada 9–10 Februari 2026 di Bangkok, Thailand. Kegiatan ini mempertemukan 26 Pusat SEAMEO dan networks untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan kontribusi berbasis bukti di tingkat regional.

SEAQIL turut serta pada the 5th SEAMEO Monitoring, Evaluation, and Learning (MEL) Strategic Workshop dan the 3rd SEAMEO Policy Research Capacity Building Workshop: Developing Policy Briefs Anchored on Research and Evidence, yang didukung oleh ASEAN-UK Supporting the Advancement of Girls' Education (SAGE) Programme.

Deputi Direktur Administrasi, Dr. Misbah Fikrianto dan Deputi Direktur Program SEAQIL, Dr. Limala Ratni Sri Kharismawati turut hadir dan berpartisipasi aktif dalam forum strategis tersebut. Keterlibatan pimpinan menegaskan komitmen SEAQIL dalam memperkuat tata kelola berbasis hasil dan akuntabilitas organisasi.

Partisipasi SEAQIL dalam kedua lokakarya ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa program dan penelitian yang dihasilkan tidak hanya terdokumentasi dengan baik, tetapi juga berdampak pada pengambilan kebijakan pendidikan di kawasan Asia Tenggara. **(QS)**

SEAQIL participated in two SEAMEO regional workshops held on 9–10 February 2026 in Bangkok, Thailand. The meetings brought together representatives from 26 SEAMEO Centres and networks to strengthen institutional capacity and enhance evidence-based contributions across the region.

SEAQIL took part in the 5th SEAMEO Monitoring, Evaluation, and Learning (MEL) Strategic Workshop and the 3rd SEAMEO Policy Research Capacity Building Workshop: Developing Policy Briefs Anchored on Research and Evidence. Both workshops were supported by the ASEAN-UK Supporting the Advancement of Girls' Education (SAGE) Programme.

SEAQIL's Deputy Director for Administration, Dr Misbah Fikrianto, and Deputy Director for Programme, Dr Limala Ratni Sri Kharismawati, actively engaged in the strategic discussions. Their participation underscored SEAQIL's continued commitment to strengthening results-based governance and organisational accountability.

*SEAQIL also reinforced its efforts to translate research findings and programme evidence into concise, policy-oriented documents through its participation in the policy research workshop. This step is essential to ensuring that SEAQIL's research outputs and MEL results contribute more directly to informed education policy making across Southeast Asia. **(QS)***

BIPA: Diplomasi Bahasa yang Tumbuh dari Kemauan, Bukan dari Sekat Jurusan/*BIPA: Language Diplomacy that Grows from Desire, not from Major Boundaries*

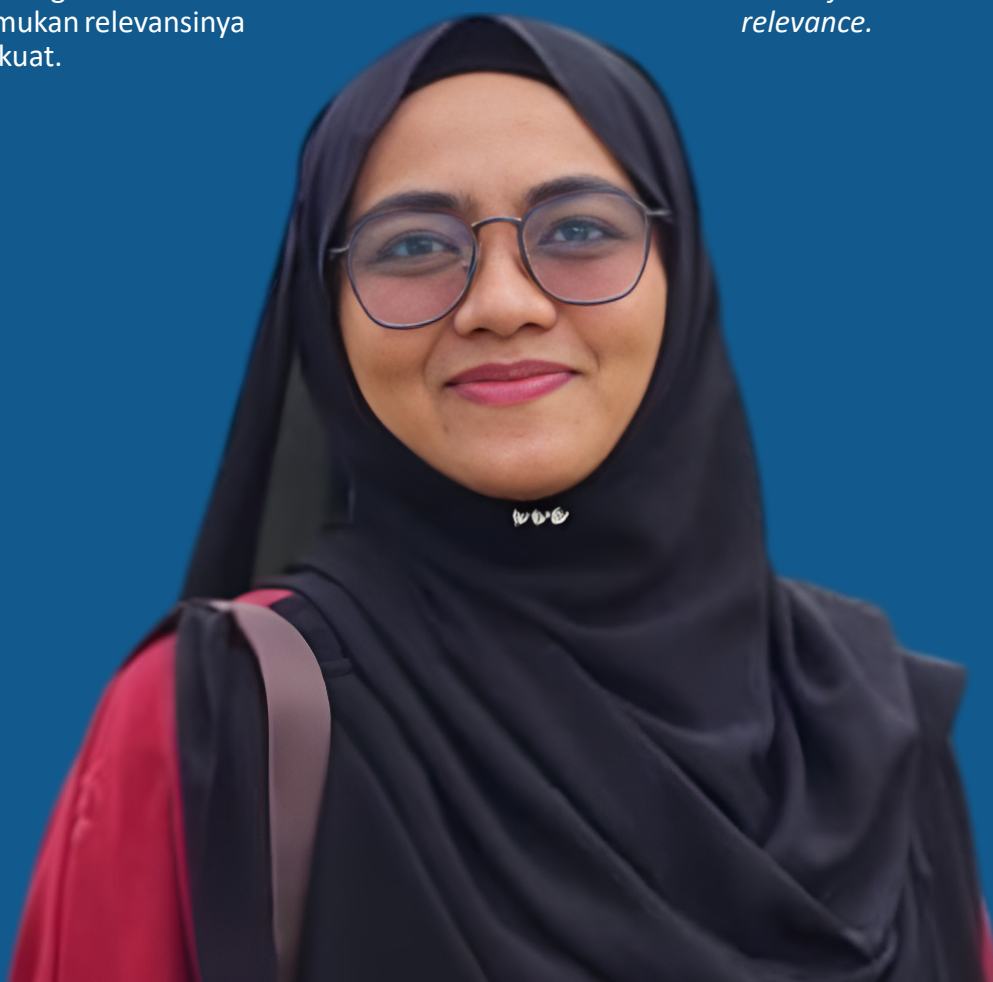
Devi Virhana
BIPA Pertiwi

Masih banyak orang yang ragu melangkah ke dunia pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) hanya karena satu alasan: "Saya bukan lulusan pendidikan atau sastra." Keraguan ini bukan hal sepele. Ia lahir dari cara pandang lama yang menempatkan BIPA seolah-olah sebagai ruang eksklusif milik jurusan tertentu. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan hal yang jauh lebih luas dan manusiawi.

BIPA hari ini bukan sekadar soal mengajarkan imbuhan, struktur kalimat, atau kaidah baku. BIPA adalah ruang pertemuan manusia dari latar budaya yang berbeda. Di sanalah bahasa Indonesia hidup sebagai alat komunikasi, sebagai cerita, sebagai jembatan, dan sebagai pengalaman. Dalam konteks ini, latar belakang ilmu komunikasi justru menemukan relevansinya yang sangat kuat.

Many people still hesitate to enter the world of Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL) for one reason: "I'm not a graduate of education or literature." This hesitation is not trivial. It stems from an old perspective that positions BIPA as an exclusive domain belonging to a particular major. However, the reality on the ground reveals a much broader and more humane approach.

Today's ILFL is not simply about teaching affixes, sentence structure, or standard grammar. ILFL is a space where people from different cultural backgrounds meet. It is there that Indonesian comes to life as a means of communication, as a story, as a bridge, and as an experience. In this context, a background in communication studies finds its strongest relevance.



Kemampuan membangun kedekatan, membaca khalayak, memahami perbedaan budaya, mengelola pesan, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan dialogis adalah inti dari pengajaran BIPA. Semua itu adalah keterampilan yang sejak awal dilatih dalam ilmu komunikasi. Maka, pertanyaannya bukan lagi “dari jurusan apa?”, melainkan “seberapa besar kemauan untuk belajar dan bertumbuh?”

BIPA sebagai Praktik Komunikasi Lintas Budaya

Dalam kelas BIPA, bahasa tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu datang bersama nilai, kebiasaan, humor, sopan santun, dan cara pandang orang Indonesia terhadap kehidupan. Seorang pengajar BIPA tidak hanya menjelaskan “apa arti kata ini”, tetapi juga “kapan kata ini pantas diucapkan” dan “bagaimana perasaan orang Indonesia ketika mendengarnya”.

Di titik inilah BIPA menjadi kerja lintas disiplin. Latar belakang komunikasi, sosial, budaya, psikologi, bahkan media dan teknologi memberi warna yang membuat pembelajaran lebih hidup. Bahasa Indonesia tidak hadir sebagai pelajaran yang kaku, melainkan sebagai pengalaman yang bisa dirasakan dan dipahami secara emosional.

Sebaliknya, pengajar pun belajar. Dari pembelajar asing, kita melihat Indonesia dari sudut pandang yang berbeda, lebih jujur, lebih kritis, dan sering kali lebih menghargai hal-hal yang selama ini kita anggap biasa. Hubungan ini bersifat timbal balik, setara, dan sangat manusiawi.

Bahasa Indonesia dan Diplomasi yang Dijalankan dengan Hati

Minat dunia terhadap bahasa Indonesia terus tumbuh. Kelas-kelas BIPA bermunculan di berbagai negara, komunitas belajar terbentuk secara mandiri, dan pembelajar asing semakin aktif menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik global. Ini adalah momentum penting bagi diplomasi bahasa Indonesia.

Namun, diplomasi bahasa tidak akan pernah kuat jika hanya dibebankan pada satu kelompok atau satu latar belakang keilmuan. Ia membutuhkan banyak tangan, banyak perspektif, dan banyak cara. Pengajar BIPA

The ability to build rapport, read audiences, understand cultural differences, manage messages, and create a safe and dialogical learning environment is at the heart of ILFL teaching. These are all skills that are cultivated from the outset in communication studies. Therefore, the question is no longer “What major are you from?” but “How willing are you to learn and grow?”

ILFL as a Cross-Cultural Communication Practice

In ILFL classes, language never stands alone. It always comes together with Indonesian values, customs, humour, manners, and perspectives on life. A ILFL teacher not only explains “what this word means”, but also “when it is appropriate to say it” and “how Indonesians feel when they hear it”.

This is where ILFL becomes interdisciplinary. Backgrounds in communication, social studies, culture, psychology, and even media and technology add colour and make learning more lively. Indonesian is not presented as a rigid subject, but rather as an experience that can be felt and understood emotionally.

Conversely, teachers also learn. From foreign students, we see Indonesia from a different perspective, more honest, more critical, and often more appreciative of things we previously took for granted. This relationship is reciprocal, equal, and deeply humane.

Indonesian and Diplomacy Conducted with Heart

International interest in the Indonesian language continues to grow. ILFL classes are popping up in various countries, learning communities are forming independently, and foreign students are increasingly using Indonesian in the global public sphere. This is a crucial moment for Indonesian language diplomacy.

However, language diplomacy will never be strong if it is solely focused on one group or one academic background. It requires many hands, many perspectives, and many methods. ILFL teachers from communication studies, for example, bring a narrative, dialogical, and experience-based approach, something that is crucial for soft power-based diplomacy.

dari ilmu komunikasi, misalnya, membawa pendekatan naratif, dialogis, dan berbasis pengalaman, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam diplomasi berbasis soft power.

Bahasa Indonesia tidak hanya dipromosikan lewat kebijakan, tetapi dirawat lewat relasi. Lewat percakapan kecil di kelas, lewat cerita budaya, lewat tawa ketika salah mengucapkan kata, dan lewat rasa aman ketika belajar tanpa takut dihakimi.

Pembelajar Asing adalah Mitra

Banyak pembelajar asing hari ini telah menjadi penutur aktif bahasa Indonesia. Mereka menulis, membuat konten, berdiskusi, bahkan berbicara tentang Indonesia di panggung internasional. Mereka bukan sekadar “murid”, melainkan mitra diplomasi yang tumbuh bersama bahasa.

Potensi ini hanya bisa berkembang jika dunia BIPA terbuka dan inklusif bagi pembelajar maupun pengajarnya. Ketika pengajar datang dari berbagai disiplin ilmu, pembelajar pun mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan dengan dunia nyata.

Pada akhirnya, BIPA bukan soal siapa yang paling “berhak”, melainkan siapa yang paling peduli. Ia adalah ruang bagi siapa saja yang mau belajar, mau berproses, dan mau berjalan bersama bahasa Indonesia. Latar belakang boleh berbeda, tetapi tujuan kita sama: membuat bahasa Indonesia dikenal, dipahami, dan dicintai oleh dunia.

Ilmu komunikasi, sastra, pendidikan, hubungan internasional, sosial budaya, semuanya memiliki tempat dalam BIPA. Justru dari keberagaman itulah diplomasi bahasa Indonesia menemukan kekuatannya.

Indonesian is not only promoted through policy, but also nurtured through relationships. Through small talk in class, through cultural stories, through laughter when words are mispronounced, and through a sense of security when learning without fear of judgement.

Foreign Learners are Partners

Many foreign learners today have become active speakers of Indonesian. They write, create content, discuss, and even speak about Indonesia on the international stage. They are not just “students”, but diplomatic partners who have grown with the language.

This potential can only develop if the world of ILFL is open and inclusive to both learners and instructors. When instructors come from various disciplines, learners gain a richer and more relevant learning experience.

Ultimately, ILFL is not about who has the most “right”, but about who cares the most. It is a space for anyone who is willing to learn, develop, and walk with the Indonesian language. Backgrounds may differ, but the goal is the same: to make Indonesian known, understood, and loved by the world.

Communication, literature, education, international relations, and socio-cultural studies all have a place in ILFL. It is precisely from this diversity that Indonesian language diplomacy finds its strength.

Bagaimana Bahasa Asing Mempertajam Literasi dan Memperluas Cakrawala Berpikir/How Foreign Languages Sharpen Literacy and Broaden Horizons

Novita Bayuarti

Far East Indonesia Education Information Center

Literasi sering kali hanya didefinisikan sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis seseorang dalam bahasa ibu. Namun, dalam konteks globalisasi kontemporer, konsep ini telah melampaui batasan tersebut. Kini, literasi telah bertransformasi menjadi kemampuan menyintesis informasi lintas batas internasional, menjadikan seseorang bukan hanya sekadar pembaca pasif, melainkan penjelajah pengetahuan global.

Penguasaan belajar bahasa asing kini telah melampaui statusnya sebagai sekadar tren, melainkan berfungsi sebagai dua kebutuhan yang saling melengkapi, yakni pengembangan kognitif dan integrasi profesional.

Literacy has been defined as the fundamental capacity to read and write within one's primary language. However, within the context of contemporary globalisation, the concept has transcended these boundaries. It now encompasses the ability to synthesise information across international borders, repositioning individuals not merely as passive readers but as active navigators of global knowledge.

Acquiring a foreign language has transcended its status as a mere trend; it now functions as a dual necessity, encompassing both cognitive development and professional integration.



Dari perspektif kognitif, mempelajari bahasa asing berfungsi sebagai latihan otak yang ketat. Proses pergantian antara sistem linguistik meningkatkan kerja memori, konsentrasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Lebih lanjut, belajar bahasa asing menumbuhkan kesadaran metakognitif sehingga menyempurnakan strategi membaca, menulis, dan berpikir menjadi lebih tajam. Integrasi kosakata dan struktur yang kompleks menawarkan kerangka kerja alternatif untuk mengekspresikan ide, yang secara signifikan meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kreativitas (US National Institute of Health, 2019).

Dari sudut pandang profesional, penguasaan bahasa asing secara signifikan mempermudah akses ke literatur ilmiah, beragam jalur karier kerja, serta jaringan internasional yang luas. Individu yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya memiliki keunggulan kompetitif dalam perusahaan multinasional. Dalam bidang diplomasi dan kemitraan global, kemampuan berbahasa asing berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kepercayaan dalam kerja sama lintas negara.

Artinya, pembelajaran bahasa asing dapat berperan sebagai katalisator yang memperkuat literasi dasar seperti membaca-menulis sekaligus mempertajam literasi global dan budaya.

Penguatan Literasi Dasar dan Kognitif

Penguatan literasi dasar dan kognitif melalui pembelajaran bahasa asing melibatkan lebih dari sekadar menghafal kosakata baru, melainkan tentang bagaimana otak memproses informasi. Sesuai dengan Bialystok (2001), mempelajari bahasa baru memperkuat kontrol eksekutif, pilar utama literasi kognitif. Saat seseorang mempelajari bahasa baru, terjadi “sinkronisasi” antara sistem linguistik utama mereka dan sistem yang baru, menciptakan kerangka ganda untuk pemahaman dan pemecahan masalah.

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai aspek-aspek tersebut:

From a cognitive perspective, the acquisition of a foreign language functions as a rigorous brain exercise. The process of alternating between linguistic systems enhances working memory, attentional control, and executive function. Furthermore, second-language acquisition fosters metacognitive awareness, thereby refining strategies for literacy and critical inquiry. The integration of novel vocabulary and complex syntactical structures offers alternative frameworks for conceptual expression, which significantly augment cognitive flexibility and creative output (US National Institute of Health, 2019).

From a professional standpoint, proficiency in foreign languages significantly facilitates access to scholarly literature, diverse career trajectories, and extensive international networks. Individuals possessing intercultural communicative competence hold a distinct competitive advantage within multinational corporations. In the realms of diplomacy and global partnerships, linguistic abilities serve as a fundamental conduit for establishing mutual trust and fostering cross-border cooperation.

Consequently, language acquisition acts as a catalyst that bolsters foundational literacy while simultaneously cultivating global and cultural intelligence.

Strengthening Basic and Cognitive Literacy

Strengthening basic and cognitive literacy through language learning involves more than mere vocabulary acquisition; it represents a systemic reconfiguration of how the brain processes information. In accordance with Bialystok (2001), learning a new language bolsters executive control, the primary pillar of cognitive literacy. As a learner engages with a new language, a “synchronisation” occurs between their primary linguistic system and the new system, creating a dual-framework approach to comprehension and problem-solving.

The following are in-depth explanations of those aspects:

1. Kesadaran Metalinguistik

Kompetensi kognitif ini melibatkan kemampuan untuk memahami bahasa sebagai sebuah sistem formal, bukan sekadar alat komunikasi intuitif. Ketika berinteraksi dengan struktur tata bahasa asing, pembelajar harus secara sistematis menganalisis komponen sintaksis—subjek, predikat, dan objek—di luar tata bahasa dari bahasa ibu. Proses ini menumbuhkan kesadaran yang tajam akan logika internal yang mengatur bahasa mereka sendiri. Penguasaan mendalam terhadap nuansa tata bahasa ibu sering kali merupakan hasil dari paparan linguistik komparatif, yang memperjelas konsep-konsep sebelumnya yang telah diinternalisasi tetapi tidak dipahami secara eksplisit.

2. Peningkatan Fungsi Eksekutif Otak

Secara kognitif, mempelajari bahasa asing berfungsi sebagai latihan mental yang ketat yang memperkuat fungsi pengaturan otak. Peningkatan fungsi kontrol tersebut secara langsung memengaruhi kemampuan membaca dan menulis. Otak harus menekan atau menahan penggunaan bahasa ibu agar memfasilitasi produksi bahasa kedua, yang akan mempertajam kemampuan untuk mempertahankan fokus dan membedakan informasi penting dalam teks. Selain itu, pengembangan fleksibilitas kognitif melalui peralihan bahasa mendorong kerangka intelektual yang lebih fleksibel yang merupakan pendorong utama peningkatan kreativitas dan pemecahan masalah.

3. Kosakata dan Perluasan Skema Berpikir

Kemampuan literasi tingkat lanjut sangat bergantung pada kompleksitas kerangka konseptual internal individu. Mempelajari bahasa asing memperkenalkan konsep-konsep unik yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa ibu, sebuah proses yang secara aktif memperluas pemetaan kognitif. Selain itu, menguasai etimologi dan struktur kosakata (misalnya bahasa Mandarin) memberikan alat bantu berpikir bagi para pembelajar; hal ini memungkinkan mereka untuk menyimpulkan kosakata yang rumit dan kata-kata serapan, sehingga memperkuat pemahaman bacaan dan literasi analitis mereka.

1. Metalinguistic Awareness

This cognitive competence involves the ability to perceive language as a formal system rather than an intuitive communicative tool. When engaging with foreign grammatical structures, learners must systematically analyse syntactic components subject, predicate, and object independent of their native tongue. This process fosters an acute awareness of the internal logic governing their own language. Indeed, a profound mastery of native grammatical nuances is frequently the result of comparative linguistic exposure, which clarifies concepts that were previously internalised but not explicitly understood.

2. Optimisation of Executive Brain Functions

The study of a foreign language serves as a rigorous mental exercise that strengthens the brain's regulatory functions. These improvements in mental control directly impact literacy; the necessity of inhibiting one's native language to facilitate second-language production sharpens the ability to maintain focus and discern essential information within dense academic texts. Moreover, the development of cognitive flexibility through language switching fosters a more versatile intellectual framework, which is a key driver of enhanced creativity and problem-solving.

3. Vocabulary and Cognitive Schemas

Advanced literacy depends heavily on the complexity of an individual's internal conceptual framework. Learning a foreign language introduces unique concepts that lack direct native-language counterparts, a process that actively broadens cognitive mapping. Additionally, mastering the etymology and structural systems of foreign languages (for example, Mandarin) provides a heuristic tool for learners; it enables them to deduce the meanings of sophisticated vocabulary and specialised loanwords, thereby strengthening their reading comprehension and analytical literacy.

4. Ketajaman Inferensi dan Analisis Teks

Komponen penting dari kemampuan membaca dan menulis adalah kemampuan untuk memahami apa yang tidak tertulis secara eksplisit, sebuah keterampilan yang sering diasah melalui pembelajaran bahasa kedua. Kebutuhan untuk menguraikan kosakata yang tidak dikenal memaksa pembelajar untuk menggunakan strategi deduktif dan analisis kontekstual. Tantangan linguistik ini mendorong kebiasaan membaca yang cermat, di mana pembaca memprioritaskan ketepatan daripada kecepatan.

4. Inferential and Textual Analysis

A critical component of literacy is the ability to derive meaning from subtle textual indicators, a skill frequently sharpened through second-language acquisition. The necessity of deciphering unfamiliar vocabulary compels learners to utilise deductive strategies and contextual analysis. This linguistic challenge fosters deliberate reading habits, where readers prioritise accuracy over speed.



Dalam konteks ini, literasi kognitif dipandang ulang bukan sebagai akumulasi kosakata sederhana, melainkan sebagai sintesis saraf yang canggih untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan logis tentang wacana yang kompleks.

In this context, cognitive literacy is re-envisioned not as the simple accumulation of vocabulary, but as the sophisticated neural synthesis of information to construct a comprehensive and logical understanding of complex discourse.

Literasi Budaya dan Empati Global

Literasi budaya dan empati global merupakan sintesis utama dari pembelajaran bahasa asing. Berbeda dengan literasi dasar yang berfokus pada mekanisme pemahaman, literasi budaya melibatkan pengkajian konteks dan maksud. Literasi budaya berupaya mengungkap logika budaya dan kerangka kerja historis yang mengatur ekspresi linguistik. Dengan menjembatani kesenjangan antara teks literal dan konsep budaya, pembelajaran bahasa menumbuhkan kesadaran global yang mampu mengubah pembelajar menjadi melek budaya dalam wacana internasional.

Cultural Literacy and Global Empathy

Cultural literacy and global empathy constitute the ultimate synthesis of foreign language acquisition. Unlike basic literacy, which focuses on the mechanics of comprehension, cultural literacy involves the interrogation of context and intent. It seeks to uncover the cultural logic and historical frameworks that govern linguistic expression. By bridging the gap between literal text and cultural concepts, language learning cultivates an expansive global consciousness, transforming the learner into a culturally literate participant in international discourse.

Berikut adalah penjabaran mendalam mengenai kedua konsep tersebut:

The following are in-depth explanations of these two concepts:

1. Bahasa sebagai “Genetik Kebudayaan”

Sebagaimana dikemukakan oleh Claire Kramersch (1998), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah bagi memori kolektif suatu budaya, melestarikan sejarah, nilai-nilai, dan norma-norma etika suatu komunitas. Inti dari gagasan ini adalah keberadaan konsep-konsep yang “tidak dapat diterjemahkan”, yakni istilah-istilah yang maknanya terkait erat dengan filosofi budaya tertentu. Contohnya, kata “ikigai” dalam bahasa Jepang yang sering diartikan sebagai “tujuan hidup”. Akan tetapi, “ikigai” sebenarnya memiliki makna yang lebih bernuansa daripada padanan katanya. Dalam konteks ini, kosakata tersebut berfungsi untuk memperluas pemahaman pembelajar tentang bagaimana budaya yang berbeda mengonseptualisasikan kebahagiaan dan aktualisasi diri.

Selain itu, penguasaan idiom bahasa asing dan struktur idiomatis menawarkan perspektif unik tentang evolusi historis dan lingkungan masyarakatnya. Literasi budaya melampaui terjemahan harfiah kata demi kata, melainkan mengharuskan pembelajar untuk menangkap pesan dan makna emosional yang melekat dalam bahasa tersebut. Perspektif ini didukung oleh Bialystok, E. (2001) dengan penelitiannya tentang bilingualisme yang menekankan bagaimana navigasi antara dua sistem linguistik menyempurnakan kemampuan individu untuk memproses informasi kompleks yang bergantung pada konteks.

2. Dekonstruksi Stereotip dan Prasangka

Literasi budaya melalui bahasa asing berfungsi sebagai mekanisme penting untuk melakukan dekonstruksi bias kognitif dan ketidaktahuan sistemis. Dengan mencapai kemahiran linguistik, seseorang memperoleh akses langsung ke wacana budaya, memungkinkan mereka untuk terlibat dengan sumber primer ketimbang bergantung pada representasi media yang berpotensi bias atau stereotip yang mereduksi. Lebih lanjut, pembelajar bahasa asing mampu menyadari bahwa sebuah bangsa tidaklah monolitik. Keberadaan dialek yang beragam

1. Language as “Cultural Genetics”

As argued by Claire Kramersch (1998), language functions not just as a communicative tool, but as a vehicle for a culture’s collective memory, preserving the history, values, and ethical norms of a community. Central to this idea is the existence of “untranslatable” concepts terms whose meanings are inextricably tied to a specific cultural philosophy. A prime example is the Japanese word “ikigai”; while often translated as “purpose in life”, the term carries a far more nuanced significance than its counterpart. In this context, such vocabulary serves to broaden the learner’s understanding of how different cultures conceptualise happiness and self-actualisation.

In addition, mastering foreign expressions and idiomatic structures offers a unique perspective on the historical and environmental evolution of society. True cultural literacy transcends literal word-for-word translation, requiring the learner to grasp the nuanced message and emotional subtext inherent in the language. This perspective is supported by Bialystok (2001), whose research on bilingualism emphasises how navigating between two linguistic systems refines an individual’s ability to process complex, context-dependent information.

2. Deconstructing Stereotypes and Prejudices

Cultural literacy, facilitated through foreign language acquisition, functions as a critical mechanism for deconstructing cognitive biases and systemic ignorance. By achieving linguistic proficiency, an individual gains unmediated access to cultural discourse, enabling them to engage with primary sources rather than relying on potentially biased media representations or reductive stereotypes. Furthermore, language learners recognise that no nation is monolithic; the existence of diverse dialects and nuanced honourific systems (linguistic politeness) underscores the intricate social stratification and internal complexity inherent within a culture.

serta tingkat kesopanan linguistik menggarisbawahi stratifikasi sosial yang rumit dan kompleksitas internal yang melekat pada suatu budaya bangsa.

3. Empati Global: Mampu Merasakan Melalui Kata

Empati global didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengadopsi perspektif individu dari beragam latar belakang sosial budaya. Akuisisi bahasa asing memfasilitasi proses ini melalui pergeseran paradigma dalam sudut pandang yang pada gilirannya menumbuhkan rasa solidaritas transnasional. Pengalaman berbahasa ini memungkinkan keselarasan emosional dan intelektual dengan “orang lain” melampaui keterbatasan budaya itu sendiri.

Sebagaimana ditekankan oleh UNESCO (2014), pendidikan kewarganegaraan global melalui bahasa membekali pembelajar dengan ‘lensa jamak’ untuk menafsirkan kata. Dalam kerangka ini, literasi dipahami ulang; bukan lagi sekadar kemampuan teknis untuk menguraikan teks asing, tetapi lebih merupakan kapasitas kognitif untuk memahami dan memvalidasi perspektif orang lain yang berbeda secara fundamental dari kita. Bentuk literasi ini berfungsi sebagai fondasi untuk menavigasi kompleksitas masyarakat global yang saling terhubung.

Ketika seseorang berkomunikasi dalam bahasa kedua, kepribadiannya tak jarang mengalami sedikit pergeseran (persona shifting). Dengan mengadopsi nuansa ritmis dan perilaku dari sistem linguistik yang lain, pembelajar secara intrinsik meningkatkan kapasitas untuk berempati. Demikian pula dengan rasa solidaritas karena kemahiran linguistik memungkinkan keterlibatan lebih mendalam terhadap isu-isu global (seperti perubahan iklim, situasi geopolitik, ataupun krisis kemanusiaan). Tanpa hambatan linguistik, individu memperoleh akses informasi, mendengar aktivisme yang disuarakan, dan memahami tantangan global secara langsung.

3. Global Empathy: Feeling Through Words

Global empathy is defined as the ability to adopt the perspectives of individuals from diverse sociocultural backgrounds. Learning a foreign language facilitates this process by encouraging shifts in perspective, which in turn foster a sense of transnational solidarity. This linguistic experience enables emotional and intellectual connections with others beyond cultural boundaries.

As emphasised by UNESCO (2014), global citizenship education through language equips learners with a “multiple lens” through which to understand the world. Within this framework, literacy is understood not merely as the technical ability to decode foreign texts, but also as the cognitive capacity to understand and appreciate perspectives that differ fundamentally from one’s own. This form of literacy serves as an important foundation for navigating the complexities of an interconnected global society.

When individuals communicate in a second language, they often experience subtle shifts in personality, a phenomenon known as persona shifting. By adopting the rhythmic and behavioural nuances of another linguistic system, learners naturally develop greater empathy. Likewise, linguistic proficiency strengthens solidarity by enabling deeper engagement with global issues such as climate change, geopolitical tensions, and humanitarian crises. Without linguistic barriers, individuals gain direct access to information, hear the voices of global activism, and develop a more immediate understanding of global challenges.

4. Cross-Cultural Understanding in Communication

Cross-cultural understanding in communication refers to the ability to navigate cultural differences while minimising the risk of misunderstanding or causing offence. For example, Western communication styles often prioritise direct and explicit expression, while many

4. Literasi Lintas Budaya dalam Komunikasi

Ini adalah kemampuan untuk menavigasi perbedaan budaya dan meminimalkan risiko menyinggung atau salah tafsir. Misalnya, norma komunikasi budaya Barat yang acap kali memprioritaskan “to the point”, sementara budaya Timur sebaliknya, sangat implisit. Menguasai bahasa asing membekali pembelajar dengan literasi khusus yang dibutuhkan untuk “membaca suasana”, yakni sebuah konsep yang dalam bahasa Jepang disebut “kuuki wo yomu”. Dalam kerangka etika global, pemahaman literasi ini mendorong individu untuk berfungsi dalam lingkungan multinasional, menghargai perbedaan waktu, gaya kepemimpinan, dan cara bernegosiasi.

Literasi budaya memfasilitasi transformasi individu menjadi “warga dunia” yang memandang perbedaan sosiokultural bukan sebagai ancaman terhadap eksistensi, melainkan sebagai gudang pengetahuan yang perlu dipahami dengan kerendahan hati. Penguatan literasi budaya melalui pembelajaran bahasa asing merupakan upaya sistematis untuk membentuk individu yang teliti, peka, dan rendah hati. Dengan memahami bahwa satu kata bisa mencakup berbagai konotasi dalam budaya yang berbeda, para pembelajar melampaui peran sebagai pembaca teks semata; mereka muncul sebagai “pembaca dunia” yang bijaksana.

Kesimpulan

Penguasaan bahasa asing bukan sekadar pencapaian linguistik sektoral, melainkan sebuah transformasi kognitif dan sosiokultural yang mendalam. Melalui penguatan fungsi eksekutif otak dan perluasan skema konseptual, individu tidak hanya mengasah ketajaman literasi analitis, tetapi juga membangun kapasitas metalinguistik yang esensial di era informasi global. Lebih jauh lagi, integrasi antara kompetensi budaya dan empati transnasional dapat memaknai ulang mengenai peran pembelajar dari sekadar pembaca menjadi warga global yang cerdas dan humanis, yakni sosok yang mampu menavigasi kompleksitas dunia dengan kerendahan hati intelektual. Dengan demikian, investasi dalam pembelajaran bahasa asing adalah investasi pada pembentukan.

Eastern cultures tend to communicate more implicitly. Learning a foreign language equips learners with the cultural literacy needed to “read the atmosphere”, a concept known in Japanese as kuuki wo yomu. Within the framework of global ethics, this understanding encourages individuals to function effectively in multicultural environments and to respect differences in time orientation, leadership styles, and negotiation practices..

Ultimately, cultural literacy facilitates the transformation of an individual into a global netizen, one who perceives sociocultural differences not as existential threats, but as a diverse repository of knowledge to be approached with intellectual humility. The reinforcement of cultural literacy through second-language acquisition represents a systematic effort to cultivate individuals who are meticulous, sensitive, and cognitively flexible. By recognising that a single lexical item can encapsulate myriad connotations across different cultural landscapes, learners transcend the role of mere readers of text; they emerge as discerning interpreters of global conditions.

Conclusion

The mastery of a foreign language is not merely a sectoral linguistic achievement, but a profound cognitive and sociocultural transformation. By fortifying the brain’s executive functions and expanding conceptual schemas, individuals not only sharpen their analytical literacy but also construct a metalinguistic capacity that is essential in the global information age. Furthermore, the integration of intercultural competence and transnational empathy reconceptualises the learner’s role from a mere reader into a sophisticated and humanistic global citizen one capable of navigating the world’s complexities with intellectual humility. Thus, investing in foreign language acquisition is an investment in the formation of a resilient, adaptive intellect, prepared to meet the challenges of future civilisation.

Pemetaan Kemahiran Komunikatif melalui Penilaian Berbasis Tugas dalam Pengajaran Bahasa/*Mapping Communicative Proficiency through Task-Based Assessment in Language Teaching*

Maria Aubelle C. Floranda, LPT, MAT
Elizabeth Seton School, The Philippines

1. Rasional

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menyoroti adanya kesenjangan capaian belajar siswa di seluruh dunia. PISA, yang diluncurkan pada tahun 2000, mengevaluasi sejauh mana siswa berusia 15 tahun mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan wajib ke dalam situasi kehidupan nyata, dengan lebih dari 70 negara berpartisipasi. Temuan dari penilaian ini memberikan dasar yang kuat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan serta mendorong reformasi (Grajcevci, 2020). Meskipun para guru telah menunjukkan komitmen yang tinggi, rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan perlunya metode pengajaran yang lebih efektif dalam lanskap pembelajaran yang lebih baru (Kehing & Yunus, 2021). Sebagai respons, kerangka kerja bahasa yang diusulkan berlandaskan standar internasional seperti Common European Framework of Reference for Languages (CEFR, 2001), dirancang agar bersifat adaptif, sehingga guru bahasa dapat merespons kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemahiran berbahasa siswa, tetapi juga memastikan keselarasan dengan standar global sekaligus mengakomodasi berbagai konteks pembelajaran.

2. Kerangka Pembelajaran Bahasa Berbasis CEFR

Landasan Teori

Kerangka Pembelajaran Bahasa ini didasarkan pada Common European Framework of Reference for Languages, yang menyediakan dasar bersama untuk penyusunan silabus bahasa, pedoman kurikulum, buku teks, dan ujian di seluruh Eropa. CEFR mencakup deskripsi mengenai apa yang akan dipelajari serta bagaimana

1. Rationale

The 2022 PISA (Programme for International Student Assessment) results highlighted gaps in student performance worldwide. PISA, launched in 2000, evaluates how well 15-year-old students can apply knowledge from compulsory education to real-life situations, with over 70 countries participating. Findings from this assessment provide governments with a powerful tool for shaping educational policy and initiating reforms (Grajcevci, 2020). Despite teachers' commitment, gaps in performance indicate the need for more effective teaching methods in the new learning landscape (Kehing & Yunus, 2021). In response, the proposed language framework, grounded in international standards such as the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR, 2001), is designed to be adaptable in order for language teachers to respond to the needs of individual learners. This approach not only improves the language proficiency of students but also ensures alignment with global standards while accommodating diverse learning contexts.

2. A Language Learning Framework Grounded in CEFR

Theoretical Foundations

A Language Learning Framework Grounded in CEFR is based on the Common European Framework of Reference for Languages, which provides a common basis for the preparation of language syllabus, curriculum guidelines, textbooks, and examinations across Europe. CEFR includes descriptions as to what and how language learners will use their knowledge and skills effectively. This framework also defines levels of proficiency, which allows learners to monitor their own progress at each stage. Similarly, the proposed language learning framework builds on these international standards but

pembelajar bahasa menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara efektif. Kerangka ini juga menetapkan tingkat kemahiran, yang memungkinkan pembelajar untuk memantau perkembangan mereka sendiri pada setiap tahap. Demikian pula, kerangka pembelajaran bahasa yang diusulkan ini dibangun berdasarkan standar internasional tersebut, namun memperkenalkan pendekatan terstruktur yang mengorganisasikan pembelajaran dan penilaian ke dalam empat fase progresif, yaitu Discourse, Engagement, Application, dan Level (DEAL). Kerangka yang diusulkan ini dirancang untuk secara sistematis mendukung pengembangan empat keterampilan makro, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, di berbagai jenjang kelas. Dengan menggabungkan ketelitian CEFR dan pendekatan berbasis tugas yang berpusat pada pembelajar (Ellis, 2003), kerangka ini mendorong pembelajaran bahasa yang bermakna serta mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik.

3. Pelaksanaan Instruksi

Secara khusus, Kerangka Pembelajaran Bahasa ini berkaitan dengan pelaksanaan empat fase pembelajaran bahasa yang disebut DEAL, yaitu Discourse, Engagement, Application, dan Level. Keempat fase ini berfokus pada pengembangan empat keterampilan makro dalam komunikasi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, pada berbagai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA. Kegiatan pembelajaran menerapkan pendekatan berbasis tugas (Ellis, 2003), di mana tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata diberikan kepada peserta didik setelah mereka memperoleh penjelasan singkat mengenai topik yang dipelajari. Topik yang diajarkan meliputi kosakata, tata bahasa, pemahaman membaca, serta Bahasa Inggris Bisnis. Tingkat kemahiran merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir setiap unit, yang mencakup seluruh pembelajaran dalam empat keterampilan makro. Penilaian ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris.

introduces a structured approach that organises instruction and assessment into four progressive phases, i.e. Discourse, Engagement, Application, and Level (DEAL). This proposed framework is designed to systematically support the development of the four macro skills (listening, speaking, reading, and writing) across multiple grade levels. By combining the rigour of the CEFR and a task-based, learner-centred approach (Ellis, 2003), the framework fosters meaningful language learning that develops communicative competence among learners.

3. Delivery of Instruction

Specifically, this language learning framework pertains to the execution of the four phases of language learning. It is called DEAL phases (Discourse, Engagement, Application, and Level), which focus on the development of the four macro skills in communication: listening, speaking, reading, and writing across different educational levels: primary, grade school, and high school. Learning activities apply a task-based approach (Ellis, 2003), where real-world tasks are given to learners after they have been provided with short lectures on the topic. Topics range from vocabulary, grammar, reading comprehension, and Business English. Levels of proficiency are the assessments conducted at the end of each unit, covering all lessons in the four macro skills. These are used to describe learners' ability in the use of the English language.

Fase Wacana/Discourse Phase

Pada awal pembelajaran, guru membahas prinsip, teori, dan informasi penting yang berkaitan dengan materi pelajaran. Klarifikasi dan pertanyaan dapat disampaikan sebelum peserta didik melanjutkan ke fase berikutnya. Proses ini merupakan bagian penting dari penilaian formatif (Black & Wiliam, 2005), karena pembelajaran menjadi terlihat melalui “moments of contingency” yang berkaitan dengan arah pembelajaran berdasarkan respons peserta didik (Black & Wiliam, 2009; Ludvigsen, Krumsvik, & Breivik, 2020).

At the onset of the lesson, the teacher discusses the principles, theories, and important information about the lesson. Clarifications and questions can be addressed before learners move to the next phase of learning. This process is fundamental to formative assessment (Black & Wiliam, 2005), as learning becomes visible through “moments of contingency” that pertain to the direction of the lesson based on learner responses (Black & Wiliam, 2009; Ludvigsen, Krumsvik, & Breivik, 2020).

Fase Keterlibatan/Engagement Phase

Pada fase ini, peserta didik diberikan tugas yang harus diselesaikan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Tugas-tugas tersebut berupa materi tertulis dengan skenario yang autentik, seperti percakapan telepon, iklan, label nutrisi, belanja daring, surat elektronik, dan kegiatan memasak. Albiladi (2019) menyatakan bahwa penggunaan materi autentik memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan motivasi dan kesadaran budaya peserta didik, serta menghadirkan nuansa keaslian dan realitas dalam pembelajaran di kelas.

This is where learners are given tasks to be completed according to their level. These tasks consist of written materials, but the scenarios are authentic, such as telephone conversations, advertisements, nutrition labels, online shopping, emailing, and cooking. Albiladi (2019) posits that the use of authentic materials yields benefits, as they increase students’ motivation and cultural awareness and bring a sense of authenticity and reality to the classroom.

Fase Penerapan/Engagement Phase

Fase ini berkaitan dengan penerapan nyata dari empat keterampilan makro. Setelah menyelesaikan tugas pada fase engagement, peserta didik melanjutkan ke tingkat tugas berikutnya yang menuntut mereka untuk menerapkan keterampilan dalam konteks dunia nyata serta mendokumentasikan penerapan dan perkembangan mereka. Contoh kegiatan dalam fase ini antara lain belanja daring, pemesanan hotel atau restoran, serta penulisan surat lamaran dan daftar riwayat hidup untuk program imersi kerja.

This phase pertains to the real-world application of the four macro skills. After performing the tasks in the engagement phase, learners perform the next level of tasks, which requires the need to apply their skills in real-world settings and document their application and progress. Online shopping/buying, hotel/restaurant reservation, writing an application and resume for work immersion programme.

Fase Penilaian Kemahiran/Level Phase

Fase ini merupakan tahap kemahiran, di mana peserta didik mengikuti penilaian untuk menentukan tingkat kemahiran mereka dalam empat keterampilan makro. Tingkat kemahiran meliputi *Beginning*, *Accomplished*, dan *Proficient*. Pada fase ini diperlukan rubrik yang disusun oleh guru, sehingga kriteria penilaian dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

This is the proficiency phase where learners take assessments to determine their proficiency level in the four macro skills. Proficiency level pertains Beginning, Accomplished, Proficient. Teacher-made rubrics are required in this phase, where teachers can specify criteria that align with instructional goals and the needs of learners.

Tahap Awal/Beginning

Beginning merujuk pada tingkat kesadaran dan keterampilan komunikasi dasar peserta didik. Mereka berkomunikasi menggunakan ungkapan dasar yang umum dan familiar dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi mereka masih terbatas, namun tetap fungsional, serta sebagian besar bergantung pada pengulangan dan bantuan (learnenglish.britishcouncil.org).

Beginning pertains to the level of awareness and basic communication skills of the learners. They communicate using familiar and everyday basic expressions. Their communication is limited but functional and relies mostly on repetition and support. (learnenglish.britishcouncil.org/).

Tahap Mahir/Accomplished

Accomplished merujuk pada tingkat kemahiran yang menunjukkan kelancaran dalam penggunaan empat keterampilan makro. Peserta didik mampu menggunakan bahasa secara fleksibel dalam situasi sosial, akademik, dan profesional, serta dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan terlibat dalam interaksi yang lebih panjang dengan percaya diri (learnenglish.britishcouncil.org).

Accomplished refers to the level of proficiency that shows fluency in using the four macro skills. Learners use language flexibly in social, academic, and professional situations, and they can express ideas clearly and engage in extended interactions confidently. (learnenglish.britishcouncil.org/).

Tahap Sangat Mahir/Proficient

Proficient berarti peserta didik pada tingkat ini mampu memahami seluruh hal yang mereka dengar dan baca, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi yang kompleks. Mereka dapat mengekspresikan diri secara lancar dan spontan dengan tingkat ketepatan yang tinggi dalam berbagai situasi yang kompleks. Komunikasi mereka bersifat tepat, bernuansa, dan sesuai dengan berbagai konteks (learnenglish.britishcouncil.org).

Proficient means that learners at this level understand everything they hear and read, as well as use their repertoire of knowledge and skills in complex situations. They express themselves fluently and spontaneously with precision in complex situations. Their communication is precise, nuanced, and appropriate across various contexts. (learnenglish.britishcouncil.org/).

4. Kemampuan Teknologi

Dalam pelaksanaan Proses DEAL, penggunaan teknologi seperti ponsel, laptop, atau tablet sangat dianjurkan, karena kegiatan-kegiatan tersebut mungkin memerlukan penayangan video, perekaman, atau pemanfaatan materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran melalui Learning Management System (LMS). Pendekatan ini diambil dari pendekatan Mobile-Assisted Language Learning (MALL) yang mengacu pada pembelajaran sambil bergerak atau menggunakan perangkat seluler untuk mempelajari sesuatu (Polakova & Klimova, 2019).

5. Evaluasi/Penilaian

Dengan tujuan menjadikan peserta didik mahir dalam seluruh keterampilan komunikasi, Kerangka Pembelajaran Bahasa ini mengadaptasi Proficiency Level of Assessment sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Tingkatan ini digunakan untuk menggambarkan tingkat kemahiran peserta didik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhir setiap periode atau jenjang kelas, peserta didik menentukan tingkat kemahiran keseluruhan mereka serta mengevaluasi keterampilan mana yang masih memerlukan pelatihan lebih lanjut.

Catatan: Kerangka Pembelajaran Bahasa ini dapat dipandang sebagai kerangka yang ambisius karena mengarah pada transformasi seluruh kurikulum agar selaras dengan standar internasional. Hal ini merupakan langkah besar karena memerlukan pelatihan mendalam serta pengembangan materi pembelajaran agar sesuai dengan keseluruhan konstruksi model tersebut.

4. Technology Affordances

In the implementation of the DEAL Process, the use of technology such as mobile phones, laptops, or tablets is highly encouraged, as activities may require watching of videos, recording, or the utilisation of lessons and learning activities through Learning Management System (LMS). This approach is drawn from the Mobile-Assisted Language Learning (MALL) approach which refers to learning while moving around or using mobile devices to learn something (Polakova & Klimova, 2019).

5. Evaluation/Assessment

Aiming to make learners proficient in all communication skills, this language learning framework adapts the proficiency level of assessment (described above). These levels are applicable in the description of their proficiency level in listening, speaking, reading, and writing skills. At the end of each term or grade level, learners determine their overall proficiency level and assess which skills need further training.

Note: This language learning framework can be perceived as an ambitious framework since it will convert the entire curriculum into adapting an international standard. This is a big leap because it will undergo an immersive training and material development to fit the whole construct of the model.

Referensi/References:

- Albiladi, W. S. (2018). *Exploring the use of written authentic materials in ESL reading classes: Benefits and challenges*. *English Language Teaching*, 12(1), 67–77. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n1p67>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment*. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- British Council. (n.d.). *Learn English*. <https://learnenglish.britishcouncil.org/>
- Council of Europe. (2023). *Common European framework of reference for languages*. <https://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages>
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Grajcevcic, A., & Shala, A. (2020). *A review of Kosovo's 2015 PISA results: Analysing the impact of teacher characteristics in student achievement* (EJ1282263). ERIC. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1282263.pdf>
- Kehing, K., & Yunus, M. (2021). *A systematic review on language learning strategies for speaking skills in a new learning environment* (EJ1318551). ERIC. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1318551.pdf>
- Ludvigsen, K., Krumsvik, R. J., & Breivik, J. (2020). *Behind the scenes: Unpacking student discussion and critical reflection in lectures*. *British Journal of Educational Technology*, 51(6), 2478–2494. <https://doi.org/10.1111/bjet.12922>
- Polakova, P., & Klimova, B. (2019). *Mobile technology and Generation Z in the English language classroom: A preliminary study*. *Education Sciences*, 9(3), 203. <https://doi.org/10.3390/educsci9030203>



Pembelajaran Bahasa Multimodal di Era Digital: Tingkatkan Keterampilan Berbicara Siswa EFL/Multimodal Language Learning in the Digital Era: Enhancing EFL Students' Speaking Skills

Nurhidaya
SMK Negeri 2 Lahat

Di era digital saat ini, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada buku teks dan pengajaran di ruang kelas (Knight, 2015). Kini, siswa dikelilingi oleh video, podcast, media sosial, diskusi daring, dan aplikasi interaktif yang memperkenalkan mereka pada penggunaan bahasa Inggris dengan lebih autentik. Perkembangan ini mengubah cara siswa mempelajari bahasa, khususnya keterampilan berbicara yang sering dianggap sebagai aspek paling menantang dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) (Akbari, 2015).

Berbicara tidak hanya membutuhkan kemampuan menghafal kosakata atau memahami tata bahasa. Siswa harus mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, merespons secara spontan, dan berkomunikasi dengan percaya diri dalam situasi nyata. Namun, banyak pembelajar EFL masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kosakata, rendahnya rasa percaya diri, ketakutan melakukan kesalahan, dan kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara (Sutarso Setyaningsih et al., 2022). Pembelajaran tradisional di kelas juga sering kali terlalu berfokus pada latihan tata bahasa dan aktivitas yang berpusat pada guru, sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif (Yamagata, 2018).

Seiring dengan semakin terintegrasinya teknologi dalam dunia pendidikan, pembelajaran multimodal muncul sebagai pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan tersebut (Sharma & Giannakos, 2020). Pembelajaran multimodal menggabungkan berbagai bentuk komunikasi seperti teks, audio, video, gambar, dan media interaktif. Alih-alih bergantung pada satu metode pembelajaran, pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mencerminkan cara komunikasi berlangsung dalam kehidupan nyata (Bouchev et al., 2021). Dalam pembelajaran bahasa, lingkungan multimodal dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat,

In today's digital era, English learning is no longer limited to textbooks and classroom lectures (Knight, 2015). Students are surrounded by videos, podcasts, social media, online discussions, and interactive applications that expose them to English in more authentic ways. This development has changed how students learn languages, especially speaking skills, which are often considered the most challenging aspect of learning English as a Foreign Language (EFL) (Akbari, 2015).

Speaking requires more than memorising vocabulary or understanding grammar. Students must be able to express ideas clearly, respond spontaneously, and communicate confidently in real situations. However, many EFL learners still struggle with limited vocabulary, low self-confidence, fear of making mistakes, and lack of speaking practice (Sutarso Setyaningsih et al., 2022). Traditional classroom instruction often focuses heavily on grammar exercises and teacher-centred activities, leaving students with few opportunities to communicate actively (Yamagata, 2018).

As technology becomes increasingly integrated into education, multimodal learning has emerged as an effective approach to address these challenges (Sharma & Giannakos, 2020). Multimodal learning combines different forms of communication such as text, audio, video, images, and interactive media. Instead of relying on a single method of instruction, this approach creates richer learning experiences that reflect how communication occurs in real life (Bouchev et al., 2021). In language learning, multimodal environments can help students become more engaged, motivated, and confident in speaking English (Peng, 2019).

termotivasi, dan percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris (Peng, 2019).

Keterampilan Berbicara dan Pembelajaran Komunikatif

Keterampilan berbicara sering dianggap sebagai inti dari kemahiran berbahasa karena memungkinkan pembelajar untuk terlibat langsung dalam komunikasi. Berbeda dengan membaca atau menyimak, berbicara berlangsung secara langsung (Yu et al., 2021). Pembelajar perlu berpikir cepat, memilih kosakata yang tepat, menerapkan tata bahasa dengan benar, dan melafalkan kata dengan jelas secara bersamaan. Karena kompleksitas tersebut, banyak siswa mengalami kekhawatiran ketika berbicara dalam bahasa Inggris.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah Communicative Language Teaching (CLT). Richards berpendapat bahwa pengajaran bahasa yang efektif seharusnya berfokus pada kompetensi komunikatif, bukan sekadar ketepatan tata bahasa (Richards, 2006). Alih-alih hanya menekankan akurasi gramatikal, CLT mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara bermakna dalam komunikasi. Aktivitas seperti bermain peran, diskusi, wawancara, dan pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam situasi yang realistis (AL-Garni & Almuhammadi, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikatif dapat meningkatkan kefasihan dan rasa percaya diri secara signifikan karena siswa mempelajari bahasa melalui interaksi, bukan sekadar hafalan. Dalam konteks ini, berbicara menjadi keterampilan praktis, bukan hanya latihan di ruang kelas.

**P e r a n
Pembelajaran
Multimodal**
Pembelajaran multimodal mendukung

Speaking Skills and Communicative Learning

Speaking is often considered the core of language proficiency because it enables learners to participate directly in communication. Unlike reading or listening, speaking happens in real time (Yu et al., 2021). Learners need to think quickly, choose appropriate vocabulary, apply grammar correctly, and pronounce words clearly simultaneously. Because of this complexity, many students experience anxiety when speaking English.

One widely used approach to improve speaking ability is Communicative Language Teaching (CLT). Richards argues that effective language teaching should focus on communicative competence rather than merely grammatical accuracy (Richards, 2006). Rather than emphasizing grammatical accuracy alone, CLT encourages students to use language to communicate meaningfully.

Activities such as role plays, discussions, interviews, and problem-solving tasks provide opportunities for students to practice English in realistic situations (AL - Garni &



pengembangan keterampilan berbicara dengan menggabungkan berbagai sumber masukan dan interaksi (Sharma & Giannakos, 2020). Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menonton video, mendengarkan percakapan, mengamati konteks visual, dan berinteraksi melalui platform digital. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis video memungkinkan siswa mengamati pengucapan, gestur, ekspresi wajah, dan pola percakapan secara bersamaan. TED Talks, video YouTube, podcast, dan konten digital singkat menyediakan model berbicara autentik yang dapat ditiru dan dipraktikkan oleh siswa. Siswa juga menjadi peserta belajar yang lebih aktif karena teknologi memungkinkan komunikasi berlangsung secara fleksibel dan menarik.

Pembelajaran multimodal menjadi sangat relevan karena sesuai dengan pola komunikasi masyarakat modern (Xie et al., 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia jarang berkomunikasi hanya melalui kata-kata. Komunikasi biasanya melibatkan visual, suara, gestur, dan interaksi digital. Oleh karena itu, integrasi sumber belajar multimodal dalam pembelajaran bahasa membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih relevan dengan konteks dunia nyata (Eisenmann & Summer, 2020).

Teknologi dan Pedagogi: Menemukan Keseimbangan

Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada teknologi semata (Serdyukov, 2017). Peralatan multimedia dapat menjadi kurang efektif apabila digunakan tanpa interaksi yang bermakna atau tujuan pedagogis yang jelas. Sekadar menampilkan video atau menggunakan aplikasi digital tidak serta-merta dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Keberhasilan pembelajaran multimodal bergantung pada cara guru mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan komunikatif (Bouchev et al., 2021). Teknologi seharusnya mendukung interaksi, kolaborasi, dan penggunaan bahasa secara aktif, bukan sekadar pengamatan pasif. Misalnya, setelah menonton video, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi, bermain peran, atau presentasi mengenai topik tersebut. Dengan cara ini,

Almuhammadi, 2019). Research has shown that communicative activities can significantly improve fluency and confidence because students learn language through interaction rather than memorization. In this context, speaking becomes a practical skill instead of merely a classroom exercise.

The Role of Multimodal Learning

Multimodal learning supports speaking development by combining multiple sources of input and interaction (Sharma & Giannakos, 2020). Students not only read texts, but they also watch videos, listen to conversations, observe visual contexts, and interact with digital platforms. For example, video-based learning allows students to observe pronunciation, gestures, facial expressions, and real conversational patterns simultaneously. TED Talks, YouTube videos, podcasts, and short digital content provide authentic speaking models that students can imitate and practice. Students become more active participants because technology enables communication in flexible, engaging ways.

Multimodal learning is particularly effective because it matches the communication patterns of the modern world (Xie et al., 2025). In real life, people rarely communicate solely through words. Communication usually involves visuals, sounds, gestures, and digital interaction. Therefore, integrating multimodal resources into language learning helps students develop communication skills that are more relevant to real-world contexts (Eisenmann & Summer, 2020).

Technology and Pedagogy: Finding the Balance

Although technology offers many advantages, effective learning does not depend on technology alone (Serdyukov, 2017). Multimedia tools can become ineffective when used without meaningful interaction or clear pedagogical goals. Simply showing videos or using digital applications does not automatically improve speaking skills.

The success of multimodal learning depends on how teachers integrate technology into communicative activities (Bouchev et al., 2021). Technology should support interaction, collaboration, and active language use rather than passive observation. For example, after

multimedia menjadi alat komunikasi, bukan sekadar hiburan.

Di sinilah CLT dan pembelajaran multimodal saling melengkapi. Sumber daya multimodal menyediakan masukan yang kaya dan menarik, sementara CLT memastikan bahwa siswa secara aktif menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Keduanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman sekaligus kemampuan berbicara.

Tantangan dan Arah ke Depan

Terlepas dari manfaatnya, pembelajaran multimodal masih menghadapi sejumlah tantangan. Di banyak konteks pendidikan, keterbatasan akses terhadap teknologi dan koneksi internet tetap menjadi masalah yang signifikan. Sebagian guru juga mungkin belum terlatih dalam mengintegrasikan alat digital secara efektif ke dalam pengajaran bahasa. Akibatnya, teknologi terkadang belum dimanfaatkan secara optimal dan hanya digunakan untuk keperluan presentasi sederhana.

Isu penting lainnya adalah perlunya penelitian lebih lanjut dalam konteks pendidikan vokasi. Siswa vokasi sering kali membutuhkan keterampilan komunikasi praktis untuk situasi di dunia kerja, seperti layanan pelanggan, presentasi, wawancara, dan kerja tim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi bagaimana pembelajaran multimodal dapat lebih efektif mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada dunia kerja.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa secara multimodal menawarkan pendekatan yang lebih menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa EFL di era digital. Dengan memadukan elemen visual, auditori, dan interaktif, pendekatan ini membantu siswa memahami bahasa secara lebih mendalam dan berkomunikasi dengan lebih percaya diri. Pada saat yang sama, Pengajaran Bahasa Komunikatif menyediakan praktik interaksi dan komunikasi nyata yang diperlukan untuk pengembangan kemampuan berbicara. Alih-alih menggantikan peran guru, teknologi seharusnya dipandang sebagai alat yang mendukung komunikasi bermakna dan pembelajaran aktif. Ketika sumber daya

watching a video, students can participate in discussions, role-plays, or presentations on the topic. In this way, multimedia becomes a tool for communication rather than entertainment only.

This is where CLT and multimodal learning complement each other. Multimodal resources provide rich and engaging input, while CLT ensures that students actively use language for communication. Together, they create a learning environment that supports both comprehension and speaking ability.

Challenges and Future Directions

Despite its benefits, multimodal learning still faces several challenges. In many educational contexts, limited access to technology and internet connectivity remains a significant issue. Some teachers may also lack training in integrating digital tools effectively into language instruction. As a result, technology is sometimes underutilised or used only for simple presentation purposes.

Another important issue is the need for more research in vocational education settings. Vocational students often require practical communication skills for workplace situations such as customer service, presentations, interviews, and teamwork. Therefore, future studies should explore how multimodal learning can better support workplace-oriented English learning.

Conclusion

Multimodal language learning offers a more engaging and effective approach for improving EFL students' speaking skills in the digital era. By combining visual, auditory, and interactive elements, this approach helps students understand language more deeply and communicate more confidently. At the same time, Communicative Language Teaching provides the interaction and real-life communication practice necessary for speaking development. Rather than replacing teachers, technology should be viewed as a tool that supports meaningful communication and active learning. When multimodal resources are integrated with communicative teaching strategies, students are more likely to develop the confidence, fluency, and communication skills needed for academic and professional success.

multimodal diintegrasikan dengan strategi pengajaran komunikatif, siswa lebih mungkin untuk mengembangkan rasa percaya diri, kelancaran berbicara, dan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan untuk keberhasilan akademik maupun profesional.

Referensi/References

- Akbari, Z. (2015). Current Challenges in Teaching/Learning English for EFL Learners: The Case of Junior High School and High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 394–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.524>
- AL-Garni, S. A., & Almuhammadi, A. H. (2019). The Effect of Using Communicative Language Teaching Activities on EFL Students' Speaking Skills at the University of Jeddah. *English Language Teaching*, 12(6), 72. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n6p72>
- Bouchey, B., Castek, J., & Thygeson, J. (2021). Multimodal Learning (pp. 35–54). https://doi.org/10.1007/978-3-030-58948-6_3
- Eisenmann, M., & Summer, T. (2020). Multimodal Literature in ELT: Theory and Practice. *CLELE Journal*, 8(1), 2020. clelejournal.org
- Knight, B. A. (2015). Teachers' use of textbooks in the digital age. *Cogent Education*, 2(1), 1015812. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2015.1015812>
- Peng, J.-E. (2019). The roles of multimodal pedagogic effects and classroom environment in willingness to communicate in English. *System*, 82, 161–173. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.04.006>
- Richards, J. C. (2006). Communicative Language Teaching Paradigm. In Cambridge University Press (Vol. 1, Issue 1).
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning*, 10(1), 4–33. <https://doi.org/10.1108/JRIT-10-2016-0007>
- Sharma, K., & Giannakos, M. (2020). Multimodal data capabilities for learning: What can multimodal data tell us about learning? *British Journal of Educational Technology*, 51(5), 1450–1484. <https://doi.org/10.1111/bjet.12993>
- Sutarso Setyaningsih, S. I., Fansury, A. H., & Maulina, M. (2022). Verbal-Linguistics Intelligence Towards Student'S Speaking English Skills Using Digital Media (Audio Visual) in the Classroom. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(2), 296–306. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i2.231>
- Xie, Y., Yang, L., Zhang, M., Chen, S., & Li, J. (2025). A Review of Multimodal Interaction in Remote Education: Technologies, Applications, and Challenges. *Applied Sciences*, 15(7), 3937. <https://doi.org/10.3390/app15073937>
- Yamagata, S. (2018). Comparing core-image-based basic verb learning in an EFL junior high school: Learner-centered and teacher-centered approaches. *Language Teaching Research*, 22(1), 65–93. <https://doi.org/10.1177/1362168816659784>
- Yu, M. H., Reynolds, B. L., & Ding, C. (2021). Listening and Speaking for Real-World Communication: What Teachers Do and What Students Learn From Classroom Assessments. *Sage Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211009163>

Terpisah oleh Jarak, Disatukan oleh Bahasa: Digital Storytelling Multimodal dengan Dukungan Kecerdasan Artifisial dalam Kolaborasi ESL Internasional/*Apart by Distance, United by Language: Multimodal Digital Storytelling with Artificial Intelligence in an International ESL Collaboration*

Mohd Azim Saidon
SMK Taman Pelangi Indah, Malaysia

Pendahuluan

Di sebuah desa yang tenang di Tunisia, seorang anak laki-laki bernama Youssef berjalan bersama kakeknya di bawah pohon zaitun tua, belajar bahwa kesabaran dan warisan budaya tidak dapat dipisahkan. Ribuan kilometer jauhnya, seorang remaja Laos bernama Champa berlatih memainkan khaen, alat musik bambu tradisional secara diam-diam, mengejar mimpi yang belum dipercayai orang tuanya. Ini bukan bagian dari antologi sastra yang diterbitkan. Ini adalah cerita yang ditulis oleh siswa sekolah menengah, dalam bahasa Inggris untuk dibaca oleh dunia. Inilah wujud pendidikan bahasa ketika ia melampaui batas ruang kelas. *Digital* storytelling, di mana pelajar menggabungkan narasi tertulis, elemen visual dan media digital untuk menyampaikan ide secara bermakna, telah muncul sebagai pendekatan pedagogis yang kuat untuk pembelajaran bahasa yang autentik (Robin, 2008).

Proyek *Globetrotting Chronicles 2025* dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana storytelling multimodal dan teknologi baru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa yang bermakna dalam konteks internasional. Diselenggarakan oleh *English Language Club* SMK Taman Pelangi Indah, Malaysia, program ini mengundang siswa sekolah menengah dari beberapa negara untuk berpartisipasi dalam kompetisi penceritaan digital bertajuk "*Apart by Distance, United by Language.*" Melalui inisiatif ini, para siswa dapat berkolaborasi melintasi batas geografis sambil menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi bersama.

Program ini juga mengintegrasikan penggunaan kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) secara bertanggung jawab dalam proses kreatif. Siswa diperbolehkan

Introduction

In a quiet Tunisian village, Youssef walks beside his grandfather beneath ancient olive trees, learning that patience and heritage are inseparable. Thousands of miles away, a Lao teenager named Champa practices the khaen, a traditional bamboo instrument in secret, chasing a dream her parents do not yet believe in. These are not scenes from a published anthology. They are stories written by secondary school students, in English, for the world to read. This is what language education looks like when it transcends the classroom. Digital storytelling, where learners combine written narratives, visual elements, and multimedia tools to express ideas in meaningful ways, has emerged as a powerful pedagogical approach to authentic language learning (Robin, 2008).

*The **Globetrotting Chronicles 2025** project was designed to explore how multimodal storytelling and emerging technologies can foster meaningful language learning experiences in international contexts. Organised by the English Language Club of SMK Taman Pelangi Indah, Malaysia, the programme invited secondary school students from several countries to participate in an online digital storytelling competition titled "Apart by Distance, United by Language." Through this initiative, students collaborated across geographical boundaries while using English as a shared medium of communication.*

The project also integrated the responsible use of artificial intelligence (AI) tools in creative production. Students were encouraged to utilise AI for illustration generation and language checking, while ensuring that their stories remained authentically developed through their own ideas and creativity. Such integration reflects the growing recognition that AI tools can support language learning

menggunakan AI untuk menghasilkan ilustrasi dan memeriksa tata bahasa, namun cerita tetap harus dikembangkan melalui ide dan kreativitas mereka sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi AI dapat berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa menggantikan kreativitas manusia (Kohnke, 2025).

Proyek Globetrotting Chronicles

Globetrotting Chronicles 2025 dilaksanakan sebagai kompetisi digital storytelling internasional yang sepenuhnya berlangsung secara daring. Siswa dari Malaysia, Indonesia, Korea Selatan, Laos, dan Tunisia berpartisipasi dalam program ini dengan menghasilkan buku cerita digital yang menampilkan tradisi budaya, cerita lokal dan pengalaman pribadi dari negara masing-masing.

Para peserta diberikan waktu sekitar satu bulan untuk mengembangkan buku cerita digital mereka. Produk akhir dapat dibuat menggunakan berbagai platform digital seperti Canva, Google Slides, PowerPoint atau format buku elektronik interaktif lainnya. Setiap buku cerita terdiri atas enam hingga sepuluh halaman dan harus mencakup unsur cerita yang jelas, ilustrasi visual serta elemen budaya lokal.

Tema utama kompetisi adalah identitas budaya dan cerita masyarakat setempat. Cerita dapat berupa fiksi, legenda, pengalaman nyata maupun adaptasi kreatif. Misalnya, peserta dapat menulis tentang makanan tradisional, festival budaya, pakaian adat, permainan tradisional, atau cerita rakyat dari daerah mereka. Melalui proses ini, siswa tidak hanya berlatih menulis dalam bahasa Inggris, tetapi juga merefleksikan identitas budaya mereka dan membagikannya kepada audiens internasional.

Penilaian karya dilakukan oleh panel juri internasional yang terdiri dari pendidik dan akademisi dari berbagai negara. Kriteria penilaian meliputi kualitas cerita, kreativitas, penggunaan bahasa, keaslian budaya, serta inovasi dalam penggunaan teknologi.

Pembelajaran Multimodal dan Integrasi AI

Salah satu aspek penting dari proyek ini adalah penerapan pembelajaran bahasa berbasis multimodal. Multimodalitas

that AI tools can support language learning when used as pedagogical scaffolds rather than replacements for human creativity (Kohnke, 2025).

The Globetrotting Chronicles Project

Globetrotting Chronicles 2025 was implemented as a fully online international digital storytelling competition. Students from Malaysia, Indonesia, South Korea, Laos, and Tunisia participated in the programme, creating digital storybooks that reflected cultural traditions, local narratives, and personal experiences from their respective countries. The initiative aimed to encourage learners to use English as a bridge for intercultural communication while simultaneously strengthening their digital literacy.

Participants were given approximately one month to develop their digital storybooks. The final products could be produced using various digital platforms, such as Canva, Google Slides, PowerPoint, or other interactive eBook formats. Each storybook consisted of six to ten pages and was required to include key narrative components, such as a clear storyline, cultural elements, and visual illustrations.

The competition encouraged students to explore themes related to cultural identity and local traditions. Stories could be fictional or based on real experiences, but they were required to highlight aspects of national heritage, such as traditional foods, celebrations, customs, myths, or community practices. Through this storytelling process, students not only practised writing in English but also reflected on their cultural identities while sharing them with an international audience.

Evaluation of the submissions was conducted by a panel of international judges comprising educators and academic experts. Assessment criteria included storytelling quality, creativity, language use, cultural authenticity, and innovation in the use of technology.

Multimodal Learning and AI Integration

One of the key pedagogical elements of the Globetrotting Chronicles project was its emphasis on multimodal language learning. Multimodality refers to the use of multiple

merujuk pada penggunaan berbagai mode komunikasi seperti teks, gambar, desain visual, dan media digital untuk membangun makna (Kress, 2010).

Dalam proses pembuatan buku cerita digital, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas bahasa. Mereka menulis dan merevisi cerita, menyusun struktur narasi, serta memilih ilustrasi yang sesuai untuk memperkuat pesan cerita. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi yang autentik sekaligus mengembangkan keterampilan desain digital.

Selain itu, penggunaan AI memberikan dukungan tambahan dalam proses kreatif. Beberapa siswa menggunakan AI untuk menghasilkan ilustrasi digital atau membantu memeriksa tata bahasa. Namun demikian, pedoman kompetisi menekankan penggunaan AI secara etis. Cerita tidak boleh sepenuhnya dihasilkan oleh AI dan siswa harus menyatakan penggunaan AI pada bagian akhir karya mereka, termasuk alat yang digunakan beserta contoh perintah yang dimasukkan.

Dampak terhadap Pembelajaran Siswa

Proyek Globetrotting Chronicles memberikan beberapa dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Pertama, proyek ini memberikan tujuan bermakna bagi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Mereka tidak hanya menulis tugas sekolah biasa, tetapi menciptakan cerita yang akan dibaca oleh audiens internasional. Hasilnya sungguh luar biasa. Sebelas siswa berusia 13 hingga 16 tahun dari Heuangphida School di Laos berkolaborasi menulis *Champa's Dream*, sebuah kisah tentang seorang gadis yang berjuang mewujudkan impiannya memainkan alat musik tradisional *khaen* meskipun tidak mendapat dukungan orang tua. Melalui tokoh fiksi mereka, para siswa mengungkapkan sebuah perasaan yang terasa sangat personal, "Musik bukan sekadar suara. Ia adalah jiwa." Sementara itu, seorang siswa dari Jerissa High School di Tunisia menulis *Under the Olive Tree*, di mana seorang kakek berpesan kepada cucunya, "Minyak zaitun bukan sekadar makanan, ia adalah warisan kita." Dari Indonesia, Mufliha Lichairina menulis *Treasure of Toraja*, sebuah cerita petualangan tentang seorang anak

modes of communication, including text, images, visual design, and digital media to construct meaning (Kress, 2010). In digital storytelling projects, students combine these elements to present ideas in creative and engaging ways.

By designing digital storybooks, students engaged in a range of language-related tasks. They drafted narratives, revised their writing, organised story structures, and selected visual elements that enhanced the storytelling experience. These processes encouraged learners to practise English in authentic communicative contexts while simultaneously developing digital design skills.

Artificial intelligence tools also played a supportive role in the project. Students were allowed to use AI-based tools for generating illustrations and checking language accuracy. For example, image-generation platforms and design tools could be used to create visual representations of cultural scenes, while grammar-checking tools supported language refinement during the editing stage.

Importantly, the competition guidelines emphasised ethical AI usage. Students were not allowed to produce fully AI-generated stories without their own creative input. Instead, they were required to acknowledge any AI tools used, including the specific prompts entered, and to ensure that their narratives remained original and student-driven. This approach reflects current perspectives in language education that advocate the responsible and critical use of emerging technologies (Kessler, 2018).

*The Globetrotting Chronicles initiative demonstrated several positive outcomes for student learning. First, the project provided students with a meaningful purpose for using English. Rather than completing traditional classroom assignments, participants wrote stories intended for a global audience. The results were striking. A group of eleven students aged 13 to 16 from Heuangphida School in Laos collaborated to write *Champa's Dream*, a story about a girl who defies her parents' expectations to pursue her passion for the traditional *khaen* instrument. Through their fictional protagonist, the students gave voice to a sentiment that felt deeply*

bernama Abiyasa yang menjelajahi hutan Toraja untuk menemukan harta karun, sekaligus mengungkap kekayaan budaya lokal: rumah Tongkonan, kain sakral Sarita, senjata Badik dan upacara Rambu Solo. Ketika Abiyasa akhirnya membuka peti harta karun, ia hanya menemukan sebuah cermin. Sang kakek berbisik, "Harta terbaik adalah perjalanan yang kamu lalui bersama orang yang kamu cintai." Ini bukan ungkapan klise dari buku teks. Ini adalah suara autentik, lahir dari identitas budaya yang nyata dan disampaikan dalam bahasa Inggris untuk pembaca internasional.

Kedua, proyek ini meningkatkan kesadaran lintas budaya. Dengan membaca cerita dari peserta negara lain, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai budaya dan perspektif yang berbeda.

Ketiga, penggunaan teknologi digital mendorong kreativitas dan keterampilan teknologi siswa. Mereka belajar menggabungkan teks, gambar, dan desain visual untuk menghasilkan karya yang menarik.

Akhirnya, pengalaman ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global.

Implikasi bagi Pendidikan Bahasa

Proyek Globetrotting Chronicles menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat melampaui kegiatan kelas konvensional. Dengan menggabungkan storytelling digital, kolaborasi internasional, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Bagi para guru bahasa, proyek seperti ini menunjukkan potensi tugas multimodal untuk meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa. Selain itu, integrasi AI secara terarah dapat membantu siswa mengenal teknologi masa depan sambil tetap menjaga integritas akademik.

Pada akhirnya, inisiatif seperti Globetrotting Chronicles menunjukkan bahwa kelas bahasa dapat menjadi ruang di mana komunikasi, budaya, dan teknologi saling

Impact on Student Learning

*The Globetrotting Chronicles initiative demonstrated several positive outcomes for student learning. First, the project provided students with a meaningful purpose for using English. Rather than completing traditional classroom assignments, participants wrote stories intended for a global audience. The results were striking. A group of eleven students aged 13 to 16 from Heuangphida School in Laos collaborated to write *Champa's Dream*, a story about a girl who defies her parents' expectations to pursue her passion for the traditional khaen instrument. Through their fictional protagonist, the students gave voice to a sentiment that felt deeply personal: "Music is not just sound. It is like a soul." Meanwhile, a student from Jerissa High School in Tunisia crafted *Under the Olive Tree*, in which a grandfather tells his grandson: "Olive oil is not just food; it is our heritage." From Indonesia, Mufliha Lichairina wrote *Treasure of Toraja*, an adventure story in which a boy named Abiyasa embarks on a treasure hunt through the jungles of Toraja, uncovering cultural gems along the way: the Tongkonan house, the sacred Sarita cloth, the Badik knife and the Rambu Solo ceremony. When Abiyasa finally opens the treasure chest, he finds only a mirror. His grandfather whispers: "The best treasure was the journey you get with your partner." These were not recycled classroom phrases. They were authentic voices, shaped by real cultural identity and expressed in English for an international audience. Authentic communicative tasks such as these are known to enhance learner motivation and engagement in language learning (Kessler, 2018).*

Second, the project promoted intercultural awareness. By reading and observing digital stories created by peers from other countries, students gained exposure to diverse cultural perspectives. This exchange of stories allowed learners to recognise both the uniqueness and the shared values present across different cultures.

Third, the integration of digital tools encouraged creativity, and technological competence. Students learned to organise visual layouts, combine images with text and present ideas in visually engaging formats.

Referensi/References

- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218.
- Kohnke, L. (2025). Artificial intelligence integration in TESOL teacher education: Promoting a critical lens guided by TPACK and SAMR. *TESOL Quarterly*.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228.



Pengembangan Pembelajaran Bahasa Asing dengan Bantuan Kecerdasan Artifisial: Seberapa Jauh Kecerdasan Artifisial Dapat Membantu Tanpa Mengurangi Daya Berpikir Kritis?/*The Development of Foreign Language Learning with the Assistance of Artificial Intelligence: How Far Can Artificial Intelligence Help Without Reducing Critical Thinking?*

Ardito Julian Saputro Mulyono

Kecerdasan Artifisial (KA) muncul dalam pesatnya pengembangan dan penggunaan teknologi pada era digital yang membawa perubahan bagi manusia dalam dua sudut pandang (negatif dan positif), sehingga penggunaan KA seperti bilah pisau bermata dua. Dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh unairnews (2024), KA dipandang positif karena mampu menyelesaikan masalah secara efisien dengan akurasi yang cukup tinggi, sementara KA dipandang negatif karena dengan penggunaan KA yang berkegantungan dapat membuat seseorang menjadi malas dan banyak kejahatan siber terjadi karena KA.

Disadari atau tidak penggunaan KA seperti ChatGPT, DeepSeek, Gemini, dan alat lainnya sudah menjadi bagian dari manusia untuk memberikan apapun yang diminta sesuai dengan perintah yang dituliskan. Penggunaan KA juga diimplementasikan dalam berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Guru dan siswa setidaknya pernah memiliki satu pengalaman menggunakan KA dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran bahasa asing, misalnya guru menggunakan KA untuk mengembangkan ide penerapan kelas berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dan siswa menggunakan KA untuk membuat percakapan bahasa Jepang.

Namun, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan KA, penggunaan KA juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran dalam dunia pendidikan. Azman et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi alat berbasis KA seperti ChatGPT di lingkungan akademik telah mengubah cara siswa berinteraksi dengan proses

Artificial Intelligence (AI) has emerged amid the rapid development and use of technology in the digital era, bringing changes to human life from two different perspectives—both positive and negative. In this sense, the use of AI can be compared to a double-edged sword. In a scientific article written by unairnews (2024), AI is viewed positively because it can solve problems efficiently with relatively high accuracy. However, AI is also viewed negatively, as excessive dependence on AI can make individuals less motivated to think independently, and various cybercrimes have also arisen due to the misuse of AI.

Whether realised or not, the use of AI tools such as ChatGPT, DeepSeek, Gemini, and others has become part of everyday life, capable of providing responses to almost any request based on written instructions. AI has also been implemented in various sectors, one of which is education. Both teachers and students have likely had at least one experience of using AI in the teaching and learning process, particularly in foreign language learning. For example, teachers may use AI to develop ideas for implementing differentiated instruction in English language classrooms, while students may use AI to create Japanese language dialogues.

However, behind the various conveniences offered by AI, its use also raises a number of concerns in the field of education. Azman et al. (2025) explain that the integration of AI-based tools such as ChatGPT in academic environments has changed the way students interact with the learning process. Although this technology can provide assistance quickly and efficiently, excessive dependence on AI has the potential to create problems in several important aspects, one of which is students' critical thinking ability in the language learning process. Azman et al.

belajar. Meskipun teknologi ini mampu memberikan bantuan secara cepat dan efisien, ketergantungan yang berlebihan terhadap KA berpotensi menimbulkan masalah dalam beberapa aspek penting, salah satunya seperti kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran bahasa. Azman et al. (2025) kembali menyatakan melalui risetnya bahwa “frequent dependence on ChatGPT can hinder students’ development of critical thinking by encouraging cognitive offloading, superficial engagement with content, and uncritical acceptance of AI-generated information” (p. 817). Dengan kata lain, ketika siswa terlalu bergantung pada teknologi untuk menghasilkan jawaban atau menyusun tulisan, mereka cenderung menerima informasi yang diberikan tanpa melakukan proses analisis secara kritis.

Tidak berhenti disitu, KA memiliki kelemahan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Azman et al. (2025: 820–821) bahwa KA tidak memiliki kemampuan dalam memahami emosi dan moralitas manusia sehingga pembelajaran bahasa tidak dapat sepenuhnya diandalkan dengan KA dan memengaruhi kekayaan wawasan dan efektivitas pengalaman pembelajaran siswa. Penggunaan KA yang terlalu bergantung juga membatasi peluang untuk berinteraksi dengan manusia secara langsung, sementara percakapan yang dilakukan dengan manusia sungguh sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Penggunaan KA hanya sebatas sebagai alat bantu untuk melengkapi pengalaman belajar karena KA tidak mampu menangani masalah linguistik dan budaya yang rumit sebab kecerdasan buatan tersebut tidak memiliki pengetahuan komprehensif seperti manusia. Argumen ini didukung oleh penelitian Butarbutar (2024) yang menegaskan bahwa KA seharusnya melengkapi, bukan menggantikan, peran manusia karena pembelajaran yang efektif membutuhkan lima elemen di antaranya: interaksi tatap muka, tanggung jawab pribadi, dinamika kelompok, keterampilan interpersonal, dan saling ketergantungan yang efektif (p. 155).

(2025) further state in their research that “frequent dependence on ChatGPT can hinder students’ development of critical thinking by encouraging cognitive offloading, superficial engagement with content, and uncritical acceptance of AI-generated information” (p. 817). In other words, when students rely too heavily on technology to produce answers or compose written work, they tend to accept the information provided without conducting a critical analytical process.

Beyond this issue, AI has other limitations. According to Azman et al. (2025, pp. 820–821) argues that AI does not possess the ability to understand human emotions and morality. As a result, language learning cannot rely entirely on AI, as it may affect the depth of students’ understanding and the effectiveness of their learning experiences. Excessive dependence on AI also limits opportunities for direct human interaction, whereas communication with real people plays a crucial role in language learning. Therefore, AI should only function as a supporting tool to complement learning experiences, since it cannot fully address complex linguistic and cultural issues due to its lack of comprehensive human knowledge. This argument is supported by the research of Butarbutar (2024), who emphasises that AI should complement rather than replace human roles because effective learning requires five key elements: face-to-face interaction, personal accountability, group dynamics, interpersonal skills, and positive interdependence (p. 155).

Teachers also need to understand the causes of students’ dependence on AI so that they can help maintain students’ critical thinking abilities. Butarbutar (2024, p. 155) explains that two factors influence students’ use of AI. The first is adaptability, which enables students to keep up with technological developments in the era of artificial intelligence. Students must therefore be capable of utilising technology effectively because technological advancement is inseparable from the modern era. The second factor is engagement, which shapes students’ experiences in using artificial language applications (ALAs) through interactive and immersive methods. Virtual assistants, for instance, can simulate conversations in the target language while providing immediate

Guru juga perlu mengetahui penyebab dari ketergantungan yang dialami siswa sehingga guru dapat membantu untuk menjaga daya berpikir kritis. Butarbutar (2024: 155) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi penggunaan KA oleh siswa. Pertama, kemampuan beradaptasi agar siswa tetap mengikuti perkembangan zaman, sehingga siswa harus mahir dalam pemanfaatan teknologi karena teknologi tidak terpisahkan dengan zaman kecerdasan buatan. Kedua, keterlibatan dalam membentuk pengalaman siswa menggunakan aplikasi bahasa buatan (ALAs) melalui metode interaktif dan imersif karena asisten virtual dapat dapat mensimulasikan percakapan dalam bahasa target dengan memberikan umpan balik dan koreksi secara instan.

Perlu adanya penyeimbangan antara penggunaan KA dan kecerdasan aktual tanpa mengurangi daya berpikir kritis sebagai solusi dari artikel yang ditulis seperti yang dijelaskan oleh Rifai (2025) bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengakomodasikan penggunaan kecerdasan buatan dan kecerdasan aktual secara bersamaan. Pertama, penggunaan model pembelajaran campuran dengan KA sebagai alat bantu dan manusia (guru dan teman) dapat memberikan umpan balik dan pengembangan. Kedua, menelaah hasil dari KA agar siswa tetap menggunakan keterampilan berpikir kritisnya dengan cara siswa dapat mengevaluasi hasil dari KA berdasarkan konteks, budaya, dan aspek lainnya. Terakhir, guru dapat membimbing siswa menggunakan KA dengan bijak dan efektif dan menjadikannya sebagai pelengkap pembelajaran bukan sumber utama pembelajaran.

Simpulan

Kecerdasan Artifisial (KA) merupakan teknologi yang memberikan dampak ganda dalam kehidupan manusia, khususnya di bidang pendidikan. Di satu sisi, KA mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kemudahan dalam proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan,

feedback and corrections.

Therefore, a balance between the use of AI and human intelligence is necessary in order to ensure that critical thinking skills are not diminished. As explained by Rifai (2025), several strategies can be implemented to accommodate the use of artificial intelligence alongside human intelligence. First, a blended learning model can be applied, in which AI functions as a supporting tool while humans (teachers and peers) provide feedback and further development. Second, students should critically review AI-generated outputs so that they continue to exercise their critical thinking skills by evaluating the results based on context, culture, and other relevant aspects. Finally, teachers should guide students in using AI wisely and effectively, positioning it as a complement to learning rather than the primary source of knowledge.

Conclusion

Artificial Intelligence (AI) is a technology that produces dual impacts on human life, particularly in the field of education. On the one hand, AI can improve efficiency, accuracy, and accessibility in the learning process. On the other hand, excessive use may lead to dependency, reduce critical thinking abilities, and diminish the quality of human interaction that is essential in learning, especially in language education.

AI cannot fully replace the role of humans because it has limitations in understanding emotional aspects, morality, as well as linguistic and cultural complexities. Therefore, AI should be utilised as a supporting tool rather than as a substitute within the learning process.

To address potential negative impacts, a balance between the use of AI and human intelligence is required. Teachers play an important role in guiding students to use AI wisely, encouraging critical evaluation of AI-generated outputs, and integrating learning approaches that continue to prioritise human interaction. In this way, the use of AI can support effective learning without diminishing students' critical thinking abilities.

menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta mengurangi kualitas interaksi manusia yang esensial dalam pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa.

KA tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia karena memiliki keterbatasan dalam memahami aspek emosional, moral, serta kompleksitas linguistik dan budaya. Oleh karena itu, KA seharusnya dimanfaatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti, dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi potensi dampak negatif, diperlukan keseimbangan antara penggunaan KA dan kecerdasan manusia. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar menggunakan KA secara bijak, mendorong evaluasi kritis terhadap hasil yang dihasilkan KA, serta mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang tetap mengedepankan interaksi manusia. Dengan demikian, pemanfaatan KA dapat mendukung pembelajaran yang efektif tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa.



Referensi/References:

- Butarbutar, R. (2024). Artificial intelligence for language learning and teaching: A narrative literature study. *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(1), 147-163. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i1.23211>
- Muhammad Azim Mustaqim Bin Azman, et al (2025). The Impact of Artificial Intelligence on Language Learners' Critical Thinking Skills, Language Learning, And Academic Integrity. , 9(24), <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.924ILEIID0089>.
- Rifai, M. (2025). Kecerdasan Artifisial (KA) versus Kecerdasan Aktual: Menyeimbangkan KA dalam Pembelajaran Bahasa. *LINGO* 6(2), 18–20.
- Unairnews. (2024). Mengeksplorasi Sentimen Netizen Terhadap Kecerdasan Buatan (AI). unair.ac.id. Diambil dari <https://unair.ac.id/mengeksplorasi-sentimen-netizan-terhadap-kecerdasan-buatan-ai/> diakses pada 17 Maret 2026.

SEAQIL Kembangkan Pelatihan Guru *English for Young Learners (EYL)* dengan Integrasi Teknologi Pembelajaran/SEAQIL *Develops English for Young Learners (EYL) Teacher Training with Integrated Educational Technology*

SEAQIL menyelenggarakan Lokakarya Penyusunan Silabus dan Materi Pelatihan bagi Guru *English for Young Learners (EYL)* pada 9–10 Maret 2026 di D.I. Yogyakarta. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya SEAQIL dalam memperkuat kualitas pengajaran bahasa Inggris bagi anak di kawasan Asia Tenggara melalui pengembangan model pelatihan guru yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Lokakarya ini melibatkan para ahli dan praktisi pengajaran bahasa Inggris untuk anak, serta staf SEAQIL yang terlibat dalam pengembangan program pelatihan. Dua guru sekolah dasar dari Yogyakarta juga turut hadir untuk memberikan perspektif praktis dari pengalaman pembelajaran di kelas.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, dalam sambutannya menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Menurutnya, pengalaman awal belajar bahasa memiliki pengaruh besar terhadap sikap siswa terhadap bahasa di masa depan.

“Menurut saya, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak harus bersifat menyenangkan. Anak-anak perlu merasakan pengalaman belajar yang membuat mereka tertarik untuk berekspressi dan berinteraksi. Kesan pertama terhadap bahasa Inggris sangat penting, karena pengalaman awal itulah yang sering kali melekat dalam ingatan mereka,” ujar Direktur SEAQIL.

Brian juga menambahkan bahwa generasi saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang sejak kecil sudah akrab dengan teknologi.

“Anak-anak sekarang bahkan sejak kecil sudah terbiasa menggunakan gawai. Mereka adalah digital natives. Karena itu, kita perlu mencari pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kondisi tersebut,” tambahnya.

SEAQIL organised a Workshop on the Development of a Syllabus and Training Materials for Teachers of English for Young Learners (EYL) on 9–10 March 2026 in the Special Region of Yogyakarta. This event is part of SEAQIL's effort to strengthen the quality of English language teaching for children in Southeast Asia through the development of teacher training models that are more relevant to current learning needs.

This workshop involved experts and practitioners in English language teaching for children, as well as staff from SEAQIL who are involved in developing training programmes. Two primary school teachers from Yogyakarta also attended to provide practical perspectives from their classroom learning experiences.

In his speech, Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, emphasised the importance of creating English language learning that is enjoyable and suited to the characteristics of early childhood learners. He believes that early language learning experiences have a significant influence on students' attitudes towards language in the future.

“In my opinion, English language learning for children should be enjoyable and fun. Children need to have learning experiences that make them interested in expressing themselves and interacting. First impressions of English are very important, because it is these early experiences that often stick in their memories,” said Brian.

He also added that the current generation has grown up as a digital generation that has been familiar with technology from an early age.

“Children these days are even accustomed to using gadgets from an early age. They are digital natives. Therefore, we need to find a learning approach that is relevant to this situation,” he added.

Selama kegiatan, peserta bekerja secara kolaboratif untuk menyusun dan menyempurnakan draf silabus, merancang struktur modul dan materi pelatihan, serta menyusun draf awal modul pelatihan bagi guru EYL. Rangkaian tersebut melibatkan sejumlah pakar dari FBSB UNY, yakni di antaranya Dr. B. Yuniar Diyanti, S.Pd., M.Hum., Dr. Lusi Nurhayati, M. Appl.Ling., Emy Nur Rokhani, M.Pd., dan Ani Setyaningsih, M.A. Hasil dari kegiatan ini diharapkan menjadi fondasi bagi pengembangan program pelatihan yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi guru bahasa Inggris tingkat sekolah dasar.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang diskusi bagi para peserta untuk berbagi pengalaman serta mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang efektif bagi siswa usia dini di era digital.

Melalui pengembangan model pelatihan ini, SEAQIL berharap dapat terus berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas profesional guru bahasa di kawasan Asia Tenggara serta mendukung terciptanya pembelajaran bahasa Inggris yang lebih bermakna bagi generasi muda. **(ES)**

Throughout the activity, participants worked collaboratively to develop and refine the syllabus draft, design the module structure and training materials, and compile the initial draft of the training module for EYL teachers. The activities involved several experts from the Faculty of Languages, Arts, and Culture of Universitas Negeri Yogyakarta, including Dr B. Yuniar Diyanti, SPd, MHum, Dr Lusi Nurhayati, MAppLing, Ms Emy Nur Rokhani, MPd, and Ms Ani Setyaningsih, MA. The results of this activity are expected to form the foundation for the development of a more comprehensive and applicable training programme for primary school English teachers.

In addition, the workshop also served as a platform for participants to share their experiences and identify effective learning approaches for young learners in the digital era. The workshop also provided a platform for participants to exchange experiences and identify effective approaches to English language learning for young learners in the digital era.

*Through the development of this training model, SEAQIL hopes to continue contributing to improving the professional capacity of language teachers in Southeast Asia and supporting the creation of more meaningful English language learning for the younger generation. **(ES)***



Buka Peluang Kolaborasi terkait BIPA dan Bahasa Mandarin: SEAQIL Sambut Baik Kunjungan Go Study dan IF Language School/Opening Opportunities for Collaboration in ILFL and Mandarin Language Education: SEAQIL Welcomes a Visit of Go Study and IF Language School



SEAQIL menerima kunjungan Go Study Global Education dan IF Language School pada Rabu, 8 Januari 2026, bertempat di kantor SEAQIL. Pertemuan ini menjadi ruang dialog untuk membuka peluang kolaborasi di bidang pendidikan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pendidikan bahasa Mandarin, dan pengembangan kompetensi kebahasaan guru.

Kegiatan diawali dengan pemaparan dan pengenalan institusi SEAQIL oleh Dr. Brian Arieska Pranata, Direktur SEAQIL. Dalam sambutannya, Brian menyampaikan komitmen lembaganya terhadap penguatan pendidikan bahasa.

“Motto kami adalah prioritising language, advancing education,” ujarnya saat membuka sesi pertemuan.

Dalam paparannya, Brian memaparkan berbagai program unggulan, mulai dari pelatihan guru, riset dan pengembangan, hingga simposium internasional AISOFOLL yang diselenggarakan secara konsisten selama 16 tahun. Brian juga menjelaskan mandat dan fokus kerja SEAQIL sebagai pusat regional di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Ia menegaskan bahwa SEAQIL tidak hanya berfokus pada bahasa asing seperti Arab, Mandarin, Jepang, dan

SEAQIL welcomed the visit of Go Study Global Education and IF Language Centre on Wednesday, 8 January 2026, at its office in Jakarta. The meeting served as a forum to discuss potential collaboration in language education, with a focus on Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Mandarin language education, and customised teacher training initiatives.

The programme began with an institutional presentation delivered by Dr Brian Arieska Pranata, Director of SEAQIL. In his opening remarks, he emphasised the institution’s strong commitment to strengthening language education across the region.

“Our motto is prioritising language, advancing education,” he said as he officially opened the meeting.

He outlined several of SEAQIL’s flagship programmes, including teacher training initiatives, research and development activities, and the AISOFOLL international symposium, which SEAQIL has organised consistently for 16 years. He also explained SEAQIL’s mandate and core focus as a regional centre operating under the coordination of the Ministry of Primary and Secondary Education (Kemendikdasmen). He emphasised that SEAQIL concentrates not only on foreign languages such as Arabic, Mandarin, Japanese, and German,

Jerman, tetapi juga pada Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) serta Pendidikan Multibahasa berbasis bahasa ibu.

“Kami percaya penggunaan bahasa ibu di fase awal pendidikan akan membantu anak-anak menguasai bahasa nasional dan bahasa asing dengan lebih baik,” jelasnya.

Sesi selanjutnya diisi oleh pemaparan dari Rina selaku perwakilan IF Language Center. IF Language Centre merupakan lembaga pendidikan bahasa yang berdiri sejak 2012 dan berfokus pada pengajaran BIPA, khususnya dari Tiongkok.

“Fokus kami adalah mengajarkan bahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia,” jelasnya.

IF Language School menawarkan program pembelajaran berjenjang mulai dari tingkat pemula, dasar, hingga menengah. Institusi ini menyusun kurikulum berdasarkan standar ILFL dan mengembangkannya secara mandiri untuk memastikan peserta didik dapat memahami materi dengan mudah. Selain itu, IF Language School juga menyediakan kursus bahasa Mandarin dan bahasa Inggris serta layanan konsultasi studi ke luar negeri.

Dalam kunjungan tersebut, para pihak membahas peluang kerjasama konkret antara SEAQIL, IF Language School (yang diwakili oleh Ms Yu Xuehui (Ayu) beserta tim), dan Go Study Global Education (yang diwakili oleh Ms Qin Ziyang (Echo Qin)). Pembahasan mencakup sistem pengelompokan peserta didik di IF Language School, program simulasi UKBI SEAQIL, serta kemungkinan penyelenggaraan pelatihan khusus bagi instruktur ILFL. Ms Ayu turut menyampaikan kebutuhan institusinya terhadap program pelatihan lanjutan bagi para pengajar.

“Mungkin ke depan kami ingin mengajukan pelatihan khusus untuk sekitar 30 guru Bahasa Indonesia,” ungkapnya.

Brian menegaskan bahwa BIPA dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) tetap menjadi salah satu mandat utama SEAQIL.

“Kami melihat peluang kerja sama ini sangat luas, terutama untuk mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia,”

but also on ILFL and Mother Tongue-Based Multilingual Education.

“We believe that using the mother tongue in the early stages of education helps children acquire both the national language and foreign languages more effectively,” he explained.

Representing IF Language Centre, Ms Rina presented the institution’s profile and programmes. Established in 2012, IF Language Centre focuses on ILFL instruction, particularly for learners from People’s Republic of China (PRC).

“Our focus is on teaching the Indonesian language while also introducing Indonesian culture,” she explained.

IF Language Centre offers tiered learning programmes ranging from beginner and basic to intermediate levels. The institution designs its curriculum based on ILFL standards and develops it independently to ensure that learners can easily understand the material. In addition, IF Language Centre provides Mandarin and English language courses as well as overseas study consultancy services.

During the visit, the parties discussed concrete collaboration opportunities between SEAQIL, IF Language Centre (represented by Ms Yu Xuehui (Ayu) and team), and Go Study Global Education (represented by Ms QIN Ziyang (Echo Qin)). The discussion covered IF Language Centre’s learner grouping system, SEAQIL’s UKBI simulation programmes, and the possibility of organising specialised training for ILFL instructors. Ms Ayu conveyed the institution’s need for advanced training for its teachers.

“Going forward, we may wish to propose specialised training for around 30 Indonesian language teachers,” she said.

The Director reaffirmed that ILFL and UKBI remain among SEAQIL’s key mandates.

“We see very broad opportunities for collaboration, especially in supporting the internationalisation of the Indonesian language,” he stated.

katanya.

Brian menekankan bahwa SEAQIL tidak hanya berorientasi pada jumlah peserta pelatihan, tetapi juga pada strategi dan hasil nyata dari kolaborasi antar lembaga tersebut. SEAQIL juga membuka peluang kerja sama dengan berbagai institusi lain untuk menghadirkan pengajar dan pakar dalam program pelatihan ke depan. **(SA/QS)**

*strategic planning and tangible outcomes in inter-institutional cooperation, rather than focusing solely on participant numbers. SEAQIL remains open to involving educators and experts from partner institutions in future training programmes, reinforcing its commitment to sustainable and impact-oriented collaboration. **(SA/QS)***



SEAQIL Gandeng Faculty of Liberal Arts, Mahidol University, Dorong Kolaborasi Pendidikan Bahasa Asia Tenggara/SEAQIL Initiates Collaboration with the Faculty of Liberal Arts, Mahidol University to Promote Southeast Asian Language Education Collaboration

SEAQIL menerima kunjungan delegasi Mahidol University, Thailand pada Selasa, 13 Januari 2026 di kantor SEAQIL. Pertemuan tersebut menjadi langkah awal peninjauan kerja sama antara kedua institusi, khususnya di bidang pendidikan bahasa di kawasan Asia Tenggara.

Dalam pertemuan ini, Faculty of Liberal Arts, Mahidol University diwakili oleh Dekan Faculty of Liberal Arts, Asst. Prof. Dr. Aphiwit Liang-Itsara, serta Dr. Waret Ruttanawisanon. Kedua pihak membahas peluang kolaborasi yang dapat dikembangkan bersama, terutama dalam penguatan pelatihan guru dan pengajaran bahasa.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata menyampaikan bahwa SEAQIL telah mengenal Mahidol University melalui jejaring pendidikan multibahasa di kawasan Asia-Pasifik. Menurutnya, keterhubungan tersebut membuka peluang bagi pengembangan kerja sama yang lebih luas ke depan.

“Kami telah mengenal Mahidol University dan berharap dapat bersama-sama menjajaki peluang kerja sama ke depan,” kata Brian.

Sementara itu, Dr. Aphiwit menjelaskan bahwa Faculty of Liberal Arts secara aktif membangun jejaring dan aliansi akademik dengan berbagai universitas dan asosiasi profesional guna mendukung pengembangan pendidikan bahasa dan pelatihan guru. Ia berharap kerja sama dengan SEAQIL dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan pengajaran bahasa yang lebih baik di kawasan Asia Tenggara.

“Kami berharap dapat berkolaborasi pada aspek-aspek strategis untuk pengajaran bahasa yang lebih baik di wilayah kita,” ujar Aphiwit.

Melalui pertemuan ini, SEAQIL dan Faculty of Liberal Arts Mahidol University sepakat untuk melanjutkan peninjauan kerja sama. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat

SEAQIL welcomed the delegation from Faculty of Liberal Arts, Mahidol University, Thailand, on Tuesday, 13 January 2026, at its office in Jakarta. The meeting marked the initial step in exploring collaboration between the two institutions, particularly in language education across Southeast Asia.

The Faculty was represented by the Dean of the Faculty of Liberal Arts, Asst. Prof. Dr. Aphiwit Liang-Itsara, and Dr. Waret Ruttanawisanon. Discussions focused on potential cooperation in teacher training, academic exchange, and strengthening language education networks in the region.

The Director of SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, said that SEAQIL had become acquainted with Mahidol University through multilingual education networks in the Asia-Pacific region. He added that this relationship opens up opportunities to develop broader cooperation in the future.

“We are already familiar with Mahidol University and would like to further explore potential collaboration opportunities,” he said.

Meanwhile, Dr. Aphiwit explained that the Faculty of Liberal Arts actively builds networks and academic alliances with various universities and professional associations to support the development of language education and teacher training. He expressed hopes that the collaboration with SEAQIL can contribute to the creation of a better language teaching environment in Southeast Asia.

“We really hope that we can collaborate in strategic aspects for a better language teaching environment in the region,” said Aphiwit.

Both institutions agreed to continue exploring collaborative initiatives. It is expected to open opportunities for language teachers to participate in training programmes, including

membuka kesempatan bagi guru-guru bahasa untuk mengikuti pelatihan, termasuk pelatihan yang diselenggarakan di Thailand, serta mengembangkan bentuk kerja sama lainnya di masa mendatang. (QS)

those held in Thailand, as well as to develop other forms of cooperation in the future. (QS)



SEAQIL Terima Kunjungan Disdikbud Muara Enim, Jajaki Pengembangan Kompetensi Guru/SEAQIL Welcomes a Visit from the Education and Culture Office of Muara Enim Regency, Explores Teacher Competency Development



SEAQIL menerima kunjungan kerja delegasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Muara Enim dalam rapat koordinasi yang diselenggarakan pada Rabu, 28 Januari 2026. Pertemuan ini membahas kelanjutan serta penguatan kerja sama program pelatihan guru dan tenaga kependidikan pada tahun 2026, khususnya pada pelatihan bahasa Inggris bagi guru sekolah dasar sebagai respons terhadap kebijakan nasional yang menetapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di SD mulai tahun ajaran 2027/2028.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, dalam sambutannya menyampaikan apresiasi atas kemitraan yang telah terjalin antara SEAQIL dan Disdikbud Kabupaten Muara Enim. Ia menegaskan bahwa pada tahun 2025, SEAQIL telah sukses melaksanakan dua pelatihan bersama Disdikbud Muara Enim sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada topik pembelajaran mendalam, kecerdasan artifisial (KA), dan kompetensi digital.

“Kami tetap sangat terbuka sekiranya kalau boleh kami menamainya kolaborasi. Bukan SEAQIL yang membantu Kabupaten Muara Enim, tetapi kami meyakini kolaborasi,” tegas Brian.

Dalam kesempatan tersebut, SEAQIL menawarkan pengembangan kerja sama untuk tahun 2026 yang mencakup program pelatihan literasi, pelatihan bahasa Inggris bagi guru sekolah dasar, serta pelatihan pemanfaatan KA dalam pembelajaran. Program-program tersebut

SEAQIL hosted a working visit from a delegation of the Education and Culture Office of Muara Enim Regency (Disdikbud) during a coordination meeting held on Wednesday, 28 January 2026. The meeting discussed the continuation and strengthening of cooperation on teacher and education personnel training programmes in 2026, particularly English training for primary school teachers in response to a national policy designating English as a compulsory subject at the primary schools starting from the Academic Year 2027/2028.

In his remarks, Director of SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata expressed appreciation for the partnership established between SEAQIL and Disdikbud. He noted that in 2025, SEAQIL had successfully conducted two joint training programmes with the Education and Culture Office of Muara Enim Regency to enhance the competencies of Indonesian and English language teachers in the areas of deep learning, artificial intelligence (AI), and digital competence.

“We remain very open, if we may call it collaboration. It is not SEAQIL assisting Muara Enim Regency; we firmly believe this is a collaboration,” Dr. Brian emphasised.

On this occasion, SEAQIL proposed expanding cooperation in 2026 to include literacy programmes, English training for primary school teachers, and training on the use of AI in teaching and learning. These programmes are designed to support improvements in learning quality while preparing teachers for shifts in national education policy.

dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus kesiapan guru menghadapi perubahan kebijakan pendidikan nasional.

Perwakilan Disdikbud Kabupaten Muara Enim menyambut baik rencana kolaborasi lanjutan tersebut. Disdikbud menilai kerja sama dengan SEAQIL sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan guru Sekolah Dasar (SD), khususnya menjelang pemberlakuan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Pemerintah daerah juga menyatakan kesiapan untuk mendukung pelaksanaan program, baik dari sisi kebijakan maupun penganggaran.

Dalam diskusi, Disdikbud Kabupaten Muara Enim menyampaikan komitmen untuk melanjutkan kerja sama pada tahun 2026 dengan fokus utama pada guru sekolah dasar.

“Misi kami tahun ini adalah SD,” pungkas Dian Wulandari selaku Analis Kurikulum dan Pembelajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim.

SEAQIL menawarkan skema pelaksanaan pelatihan yang direncanakan berlangsung pada semester pertama tahun 2026. Materi pelatihan menitikberatkan pada metodologi *English for Young Learners* (EYL), dengan pendekatan pembelajaran aktif seperti penggunaan lagu, gambar, gerak tubuh, seni, dan budaya.

Rapat juga membahas penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi (monev). SEAQIL akan mengkaji formula evaluasi untuk menilai dampak program pelatihan, yang akan dilaksanakan setelah guru mengimplementasikan hasil pelatihan di sekolah.

Sebagai hasil rapat, SEAQIL dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim sepakat untuk mengimplementasikan berbagai program yang telah didiskusikan bersama. Program prioritas tahun 2026 difokuskan pada pelatihan bahasa Inggris bagi guru sekolah dasar, dengan pendanaan dari Disdikbud dan dukungan teknis dari SEAQIL, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi pascaimplementasi pembelajaran di sekolah. **(SA/QS)**

Representatives of the Education and Culture Office of Muara Enim Regency welcomed the plan for further collaboration. Muara Enim Office views this as a strategic step in preparing primary school teachers, particularly ahead of the implementation of compulsory English. The local government also signalled readiness to support the programmes in terms of both policy and budget allocation.

During the discussion, the Education and Culture Office of Muara Enim Regency reaffirmed its commitment to continuing cooperation in 2026 with a primary focus on primary school teachers.

“Our mission this year is primary schools,” concluded Dian Wulandari, Curriculum and Learning Analyst at the Muara Enim Office of Education and Culture.

SEAQIL put forward a training scheme scheduled for the first half of 2026. The training will focus on English for Young Learners (EYL) methodology, applying active learning approaches such as songs, pictures, body movement, arts, and cultural elements.

The meeting also addressed the strengthening of monitoring and evaluation mechanisms. SEAQIL will develop an evaluation framework to assess the impact of the training programmes after teachers have implemented their learning in schools.

*As a result of the meeting, SEAQIL and the Muara Enim Education Office agreed to sign an Implementation Agreement (IA) document. The 2026 priority programme will centre on English training for primary school teachers, funded by the Muara Enim office with technical support from SEAQIL, alongside post-implementation monitoring and evaluation in schools. **(SA/QS)***

SEAQIL dan UNY Perkuat Implementasi Kerja Sama, Bahas CoE hingga Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan di Kawasan Asia Tenggara/SEAQIL and UNY Advance the Implementation of Strategic Cooperation, Discuss CoE and Teacher Training across Southeast Asia

SEAQIL bersama Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menggelar Workshop Finalisasi Kerangka Acuan Implementasi Kerja Sama secara daring melalui Zoom, Rabu, 21 Januari 2026. Pertemuan ini bertujuan mematangkan arah dan bentuk implementasi kerja sama kedua institusi, khususnya di bidang riset, publikasi, pengembangan serta peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan di tingkat nasional dan kawasan Asia Tenggara.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, dalam sambutannya menegaskan komitmen lembaganya untuk membangun kolaborasi yang konkret dengan UNY. Menurut Dr. Brian, SEAQIL melihat UNY sebagai mitra yang memiliki ambisi kuat dalam pengembangan pendidikan.

“SEAQIL sangat terbuka untuk terus bekerja sama dengan UNY, terutama dalam bidang riset dan publikasi. Kami berharap kerja sama ini menghasilkan kesepakatan yang benar-benar riil dan berdampak,” ujar Dr. Brian.

Menyusul pernyataan komitmen dari SEAQIL, UNY juga menegaskan pentingnya memastikan bahwa kerja sama yang dijalin dapat menghasilkan luaran yang berkelanjutan dan bermakna. Wakil Rektor Kerja Sama dan Sistem Informasi UNY, Prof. Soni Nopembri, Ph.D., menekankan bahwa kolaborasi ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kelembagaan dan nasional yang lebih luas.

“Kami berharap kerja sama ini dapat menghasilkan berbagai luaran yang selaras dengan misi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang tengah berjalan. Selain itu, kolaborasi ini juga diharapkan dapat berkelanjutan sejalan dengan visi UNY dalam membangun kemitraan jangka panjang, sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat dan komunitas,” ujar Prof. Soni.

Dalam sesi paparan, UNY menyampaikan

SEAQIL, in attending with Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), convened the Workshop on the Finalisation of the Framework for Cooperation Implementation virtually via Zoom on Wednesday, 21 Januari 2026. The workshop aimed to consolidate the direction and modalities of cooperation implementation between the two institutions, particularly in the areas of research, publications, and the development and capacity building of language teachers and SEAQIL Staff at both national and Southeast Asian levels.

In his remarks, Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, emphasised his institution’s commitment to building concrete collaboration with UNY. Brian noted that SEAQIL regards UNY as a partner with a strong ambition in educational development.

“SEAQIL remains highly open to continued collaboration with UNY, particularly in the areas of research and publications. We hope that this cooperation will result in tangible and impactful agreements,” he stated.

The Vice-Rector for Academic and Student Affairs of UNY, Prof. Soni Nopembri, PhD, underscored the importance of ensuring that the cooperation delivers sustainable and meaningful outcomes aligned with broader institutional and national missions.

“We hope that this cooperation will generate a wide range of outputs aligned with the ongoing mission of the Ministry of Higher Education, Science, and Technology. We also expect the collaboration to be sustained in line with UNY’s vision of fostering long-term partnerships, so that its impact can be felt by both the community and society,” said Soni.

During the presentation session, UNY outlined several proposed areas of cooperation with SEAQIL. One of the key focuses is the development of a Centre of Excellence (CoE), envisioned as a hub for excellence and global innovation addressing strategic issues such as PISA and STEM, Artificial Intelligence (AI),

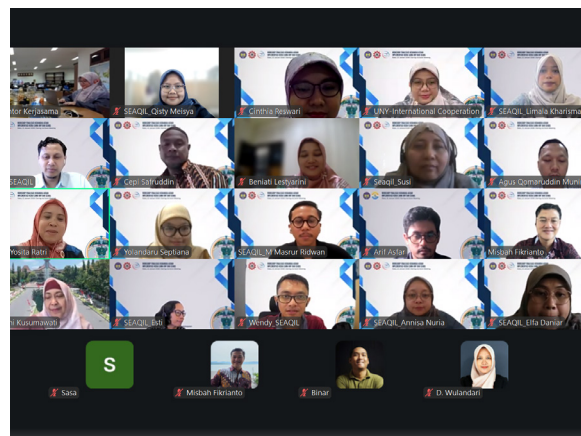
sejumlah rencana kerja sama dengan SEAQIL. Salah satu fokus utama adalah pengembangan *Centre of Excellence* (CoE), yakni pengembangan pusat unggulan dan inovasi global yang akan diarahkan pada isu-isu strategis seperti PISA dan STEM, Kecerdasan Artifisial (KA), serta Social Emotional Learning (SEL). CoE ini direncanakan mulai dirancang pada 2026 dengan melibatkan SEAQIL, UNY, dan UNESCO-TEC.

Selain CoE, kerja sama yang dibahas oleh kedua institusi juga mencakup pengembangan kapasitas SDM yakni peluang studi lanjut bagi pegawai SEAQIL pada jenjang Magister dan Doktoral melalui skema Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). UNY menyatakan kesiapan untuk memfasilitasi program tersebut melalui berbagai program studi dan skema Pengakuan Pembelajaran Lampau (RPL).

Di tingkat fakultas, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya (FBSB) UNY mengusulkan kerja sama riset internasional tripartit antara UNY, SEAQIL, dan Shanghai Normal University (SHNU) terkait pendirian Pusat Budaya Mandarin. SEAQIL diharapkan berperan dalam penjaminan mutu, standardisasi guru Bahasa Mandarin, serta sertifikasi kompetensi di kawasan Asia Tenggara.

Brian menilai usulan tersebut sejalan dengan program pelatihan Bahasa Mandarin yang telah dijalankan SEAQIL terlebih Bahasa Mandarin kini memiliki permintaan tinggi di lapangan. Tak hanya itu, beliau juga melihat ada potensi penggunaan Bahasa Indonesia untuk pengajaran Bahasa Mandarin.

Area lain yang turut dibahas saat diskusi adalah peluang pemanfaatan platform digital untuk mendukung pembelajaran bahasa. SEAQIL menyatakan kesiapan untuk menghubungkan jejaring mitra regional guna memperkuat implementasi inovasi tersebut. SEAQIL menegaskan bahwa payung besar kerja sama akan diarahkan pada penguatan literasi, teknologi, dan pendidikan karakter dengan jangkauan Asia Tenggara sebagaimana ketiga hal tersebut menjadi fokus institusi. **(SA/QS)**



and Social and Emotional Learning (SEL). The CoE is planned to be designed starting in 2026, involving SEAQIL, UNY, and UNESCO-TEC.

Beyond the CoE initiative, discussions also covered human resource capacity development, including postgraduate study opportunities for SEAQIL staff through distance learning schemes and Recognition of Prior Learning (RPL).

At the faculty level, the Faculty of Language, Arts and Culture (FBSB) of UNY proposed a tripartite international research collaboration involving UNY, SEAQIL, and Shanghai Normal University (SHNU) regarding the establishment of a Mandarin Cultural Centre. SEAQIL is expected to contribute to quality assurance, the standardisation of Mandarin language teachers, and competency certification across Southeast Asia.

The Director noted that the proposal aligns with SEAQIL's existing Mandarin training programmes and the increasing regional demand for Mandarin language education. He also highlighted the potential use of the Indonesian language as a medium for Mandarin language instruction.

*The cooperation framework ultimately reinforces SEAQIL's strategic focus on strengthening literacy, technology integration, and character education across Southeast Asia. **(SA/QS)***

SEAQIL Sambut Kunjungan Quippy, Platform Belajar Bahasa Asing Berbasis Kecerdasan Artifisial/SEAQIL Welcomes a Visit from Quippy, an AI-Based Foreign Language Learning Platform



SEAQIL menyambut kunjungan perusahaan asal Hong Kong, Quippy, pada Jumat, 30 Januari 2026. Quippy merupakan platform pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris, yang memanfaatkan teknologi kecerdasan artifisial (KA).

Pertemuan tersebut berlangsung secara interaktif dengan dihadiri oleh Direktur SEAQIL Dr. Brian Arieska Pranata, sejumlah pegawai SEAQIL terutama bidang pelatihan dan pengembangan, serta delegasi Quippy termasuk *Chief Executive Officer* Quippy, Jerry Yiu dan *Chief Operating Officer*, Lim.

Dalam kunjungan tersebut, SEAQIL bersama Quippy menjajaki potensi kerja sama dalam pengembangan kemampuan berbahasa asing bagi guru dan siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Saat pembukaan, Direktur SEAQIL mengungkapkan optimisme terhadap Quippy.

“Kami optimis terhadap potensi Quippy. Saya selalu memikirkan program pelatihan kami. AI ini sebenarnya akan membantu kami dalam menyusun *post-test* untuk pelatihan. Jadi, saya merasa antusias,” ungkap Brian.

Jerry Yiu, menekankan bahwa platform ini memiliki tingkat aksesibilitas yang luas karena dapat digunakan melalui berbagai perangkat elektronik, sehingga memudahkan

SEAQIL welcomed Hong Kong-based company Quippy on Friday, 30 January 2026. Quippy is an AI-driven foreign language learning platform offering support across multiple languages, including English.

The meeting was attended by SEAQIL’s management and staff, as well as representatives from Quippy, including Chief Executive Officer Jerry Yiu and Chief Operating Officer Lim.

During the visit, SEAQIL and Quippy explored potential collaboration in developing foreign language proficiency among teachers and students, particularly at the primary and secondary education levels.

In his opening remarks, the Director of SEAQIL, Dr Brian Arieska Pranata, expressed his optimism about the potential of Quippy.

“We are optimistic about the potential of Quippy. I am constantly considering the training programmes. This AI will help us develop in generating post-tests for our training programmes, so I am very enthusiastic,” he added.

Jerry Yiu emphasised that the platform offers broad accessibility as it can be used across various electronic devices, making it easier for teachers to integrate it into classroom activities. The team also demonstrated AI-

guru dalam mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran.

“Quippy sebenarnya paling cocok untuk murid sekolah dasar dan menengah,” jelas Lim.

Pernyataan tersebut sejalan dengan mandat SEAQIL yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), yakni meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional dari para guru dan tenaga kependidikan di bidang bahasa. Peningkatan tersebut dilakukan dalam bentuk pelatihan, penyusunan modul dan panduan, hingga kebijakan regional. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan Quippy dalam proses pembelajaran, khususnya oleh guru dinilai dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan kemampuan berbahasa siswa. **(SA/QS)**

supported features, including proficiency-based content adaptation, detailed progress feedback, and digital assessment tools.

“Quippy is actually best for primary and secondary students,” Lim explained.

*This view aligns with SEAQIL’s mandate to enhance the pedagogical and professional competencies of teachers and education personnel in the field of languages. These efforts are carried out through training, the development of modules and guidelines, as well as regional policies. In this context, the use of Quippy in learning, particularly by teachers, is seen as having the potential to strengthen their confidence in using technology to support students’ language development. **(SA/QS)***

Perkuat Kualitas Program, SEAQIL Finalisasi Instrumen Monev Bersama UNY/*Strengthening Programme Quality, SEAQIL Finalises M&E Instruments in Collaboration with UNY*

SEAQIL menyelenggarakan Lokakarya Finalisasi Instrumen Monitoring dan Evaluasi (Monev) Pelatihan serta Validasi Ahli Instrumen Monev Non-Pelatihan pada Jumat, 10 April 2026 di Gedung Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya SEAQIL dalam memperkuat tata kelola program agar lebih akuntabel, terukur, dan berkelanjutan.

Lokakarya ini difokuskan pada penyempurnaan instrumen monev yang selama ini digunakan dalam berbagai program SEAQIL. Selain finalisasi instrumen untuk program pelatihan, kegiatan ini juga mencakup proses validasi terhadap instrumen monev non-pelatihan, sehingga keduanya dapat digunakan secara lebih optimal dalam mendukung pelaksanaan program.

Dalam sambutannya, Prof. Nur Hidayat, M.Pd., Ph.D. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik UNY menyampaikan apresiasi atas kepercayaan yang diberikan kepada UNY dalam mendukung kegiatan ini. “Kolaborasi antara UNY dan SEAQIL telah terjalin dengan baik selama beberapa tahun terakhir dan diharapkan terus berkembang,” ujarnya. Ia menegaskan bahwa penguatan instrumen monitoring dan evaluasi (monev) menjadi langkah penting untuk memastikan kualitas program dapat terukur secara optimal, sekaligus mendukung pengembangan kerja sama yang lebih luas, termasuk dalam penguatan pembelajaran bahasa. Ia pun berharap kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Sementara itu, Kepala Divisi Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat SEAQIL, M. Masrur Ridwan, dalam sambutan mewakili Dewan Direksi SEAQIL menyampaikan komitmen SEAQIL dalam memperkuat kemitraan dengan berbagai institusi, termasuk UNY. Ridwan menyebutkan bahwa masih terdapat sejumlah agenda kerja sama yang terus dikembangkan SEAQIL dengan UNY sebagai bagian dari upaya memperluas kolaborasi program.

SEAQIL organised a workshop on the finalisation of Monitoring and Evaluation (Monev) instruments for training programmes and the Validation of Experts for Non-Training Monev Instruments on Friday, 10 April 2026 at the Rectorate Building of Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). This event forms part of SEAQIL’s efforts to strengthen programme governance to ensure greater accountability, measurability and sustainability.

This workshop focused on refining the monev instruments currently used in various SEAQIL programmes. In addition to finalising the instruments for training programmes, the workshop also involved the validation of non-training monev instruments, so that both can be used more effectively to support programme implementation.

In his remarks, Prof. Nur Hidayat, MPd, PhD, Vice Rector for Academic Affairs at UNY, expressed his appreciation for the trust placed in UNY to support this activity. “The collaboration between UNY and SEAQIL has been well established over the past few years and is expected to continue to grow,” he stated. He emphasised that strengthening monitoring and evaluation (monev) instruments is an important step to ensure that program quality can be measured optimally, while also supporting the expansion of broader cooperation, including in strengthening language learning. He also expressed his hope that this activity will run smoothly and provide benefits to all parties.

Meanwhile, the Head of SEAQIL’s Partnership and Public Relations Division, Mr M. Masrur Ridwan, in his address on behalf of the SEAQIL’s Board of Directors, expressed SEAQIL’s commitment to strengthening partnerships with various institutions, including UNY. Ridwan noted that there are still a number of cooperation initiatives that SEAQIL is continuing to develop with UNY as part of efforts to expand programme collaboration.

Furthermore, Mr Ridwan explained that the development of this monev instrument was

Lebih lanjut, Ridwan menjelaskan bahwa pengembangan instrumen monev ini merupakan hasil tindak lanjut dari uji coba yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk bersama guru di Maluku. Berbagai temuan dari uji coba tersebut menjadi bahan penting dalam penyempurnaan instrumen, baik untuk program pelatihan maupun non-pelatihan. "Melalui lokakarya ini, kami berharap proses finalisasi dan validasi dapat menghasilkan instrumen yang lebih jelas, relevan, dan siap digunakan," ungkapnya.

Kegiatan yang berlangsung secara luring ini melibatkan tim SEAQIL, narasumber dari UNY, serta peserta dari kalangan guru. Diskusi dan pembahasan dilakukan secara interaktif, mencakup hasil uji keterbacaan, penyempurnaan butir instrumen, hingga penyesuaian indikator agar selaras dengan kebutuhan program dan kerangka evaluasi yang digunakan.

Melalui lokakarya ini, SEAQIL menargetkan tersusunnya instrumen monev yang lebih komprehensif dan aplikatif. Hasil kegiatan diharapkan tidak hanya memperkuat sistem monitoring dan evaluasi internal, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas program pendidikan bahasa yang berdampak luas di tingkat nasional maupun regional. **(ES)**

the result of follow-up work on previous pilot studies, including those conducted with teachers in Maluku. The various findings from these pilot studies served as key input for refining the instrument, both for training and non-training programmes. "Through this workshop, we hope that the finalisation and validation process will result in an instrument that is clearer, more relevant and ready for use," he said. and non-training programmes. "Through this workshop, we hope that the finalisation and validation process will result in an instrument that is clearer, more relevant and ready for use," he said.

This in-person event involved the SEAQIL team, speakers from UNY, and participants from the teaching profession. The discussions were carried out interactively, covering the results of readability testing, refinement of instrument items, and adjustments to indicators to ensure alignment with program needs and the evaluation framework used.

*Through this workshop, SEAQIL aims to develop a more comprehensive and practical monitoring and evaluation tool. The outcomes of this activity are expected not only to strengthen the internal monitoring and evaluation system, but also to support the improvement of language education programs with broad impact at both national and regional levels. **(ES)***



Informasi

PERPINDAHAN KANTOR



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL)

Mulai 2 Januari 2026, kegiatan operasional SEAQIL dilaksanakan di kantor baru



Alamat lama:

Jalan Gardu Nomor 31, RT.10/RW.2
Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Indonesia

Alamat baru:

Gedung Wijaya Kusuma, Lantai 3
Kompleks BPMP Provinsi DKI Jakarta
Jalan Nangka 1 Nomor 60, Tanjung Barat
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530
Indonesia

Notice

NEW OFFICE ADDRESS



SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL)

Effective 2 January 2026, SEAQIL's operational activities are conducted at the new office.



Former Address:

Jalan Gardu Nomor 31, RT.10/RW.2
Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Indonesia

New Address:

Gedung Wijaya Kusuma, Lantai 3
Kompleks BPMP Provinsi DKI Jakarta
Jalan Nangka 1 Nomor 60, Tanjung Barat
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530
Indonesia